

**PERAN KOJAI DALAM PEMBERDAYAAN PENGUSAHA JAMU TRADISIONAL
SUKOHARJO**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Strata S.1 dalam Ilmu Ekonomi Islam



Oleh :

Osama Donny Kosasih

NIM 1705026077

PRODI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis secara sadar menyatakan bahwa penelitian skripsi ini tidak berisi materi yang telah dimiliki atau pernah ditulis oleh orang lain atau terbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang ditujukan sebagai bahan rujukan

Semarang, 22 Juni 2021

Deklarator



Osama Donny Kosasih

1705026077

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl.Prof. Hamka Km.02 Semarang Telp/Fax. (024)7 601291

PENGESAHAN

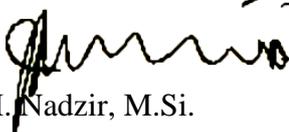
Nama : Osama Donny Kosasih
NIM : 1705026077
Jurusan : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : PERAN KOJAI DALAM PEMBERDAYAAN PENGUSAHA JAMU
TRADISIONAL SUKOHARJO

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal:

dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2021/2022

Semarang, 22 Juni 2021

Ketua Sidang



M. Nadzir, M.Si.
NIP. 19730923 200312 1 002

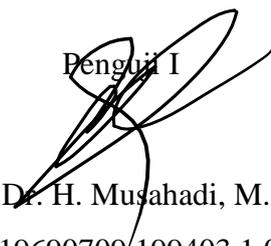
Sekretaris Sidang



H. Khoirul Anwar, M.Ag.
NIP. 19690420 199603 1 002

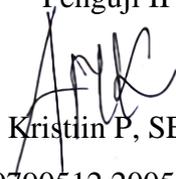


Penguji I



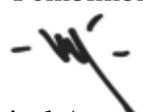
Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag.
NIP. 19690709 199403 1 003

Penguji II



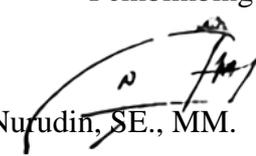
Dr. Ari Kristiin P, SE., M.Si.
NIP. 19790512 200501 2 004

Pembimbing I



H. Khoirul Anwar, M.Ag.
NIP. 19690420 199603 1 002

Pembimbing II



Nurudin, SE., MM.
NIP. 19900523 201503 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof DR. HAMKA (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691 Semarang

Nomor : B-1192Un.10.5/D.1/PP.00.9/03/2020

31 Maret 2020

Lamp :-

Hal : Penunjukan menjadi Dosen
Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. :
H. Khairul Anwar, M.Ag.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Uin Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan pengajuan proposal skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Osama Donny Kosasih
NIM : 1705026077
Program Studi : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Peran KOJAI dalam Pemberdayaan Pengusaha Jamu Tradisional
Sukoharjo

Maka, kami mengharap kesediaanya Saudara untuk menjadi pembimbing I penulisan skripsi mahasiswa tersebut, dengan harapan:

1. Topik yang kami setuju masih perlu mendapat pengarahannya Saudara terhadap judul, kerangka pembahasan dan penulisan.
2. Pembimbing dilakukan secara menyeluruh sampai selesainya penulisan skripsi

Untuk membantu tugas Saudara, maka bersama ini kami tunjuk sebagai pembimbing II Saudara Nurudin, S.E., M.M.

Demikian, atas kesediaan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb



Tembusan :

1. Pembimbing II
2. Mahasiswa yang bersangkutan

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini dipersembahkan kepada pihak-pihak tercinta ;

1. Keluarga penulis. Kedua Orang tua yang sangat penulis cintai Bapak Dodi Nurhaedi dan Ibu Eny Yuni Mawarni yang tidak pernah lelah dan berhenti dalam memberikan dukungan dan dorongan terbaiknya untuk setiap langkah penulis. Nenek Penulis Kwik Lie Hwa / Windarti yang selalu memberikan kehangatan dan kasih sayang kepada penulis disetiap waktu dan keadaan. Dan Adik tercinta Az-Zahra Diony Kosasih / Ustadzah Ummu Kin yang terus menjadi pengingat bagi penulis untuk selalu menjadi versi terbaik diri sendiri.
2. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Yang menjadi tonggak berdirinya keilmuan islam.
3. Seluruh Keluarga Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang terdepan dalam memfasilitasi keberhasilan penulis hingga sejauh ini.
4. Tempat Kelahiran Penulis yang penuh dengan makna dan kasih, Kabupaten Sukoharjo.
5. Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI) sebagai garda terdepan dalam perjuangannya menghidupkan eksistensi kearifan lokal Jamu Tradisional Sukoharjo.

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan kamu tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”

(Q.S Al-Ma'idah : 2)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu keadaan kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Ar-Ra'du : 11)

ABSTRAK

UMKM sebagai sektor ekonomi yang sangat penting dan berpotensi besar bagi kemakmuran bangsa perlu untuk dibersamai perkembangannya terutama UMKM kreatif kearifan lokal. UMKM di Indonesia ternyata belum cukup mampu untuk mewujudkan kesejahteraan sehingga perlu adanya pemberdayaan. pemberdayaan yang efektif mampu tercipta dengan memanfaatkan fungsi kelompok. Hal ini diyakini dapat mewujudkan efisiensi dan efektifitas jalannya pemberdayaan terutama bagi UMKM kreatif kearifan lokal yang keberadaan dan tantangannya memiliki keunikan. Kondisi ketidakberdayaan dialami oleh pengusaha jamu tradisional sukoharjo di masa modern. KOJAI sebagai kelompok bagi pengusaha jamu tradisional secara aktif menjadi garda terdepan dalam mendorong eksistensinya jamu tradisional sukoharjo dengan mengupayakan keberdayaan pengusaha jamu sukoharjo hingga KOJAI banyak menoreh prestasi dan apresiasi. Bertolak dari pentingnya kelompok bagi proses pemberdayaan dan pencapaian-pencapaian yang diperoleh KOJAI, maka perlu untuk diketahui bagaimana peran KOJAI dalam pemberdayaan Jamu Tradisional di Sukoharjo.

Penelitian ini merupakan sebuah *field* research atau penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatannya. Sementara untuk pemaparan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif analitis demi mengetahui bagaimana bentuk pemberdayaan penjual jamu anggota Koperasi Jamu Indonesia dan bagaimana pemberdayaan itu dalam tinjauan pemberdayaan umat. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni primer dan sekunder. Data primer adalah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dan data sekundernya adalah referensi yang diambil dari buku, jurnal penelitian, dokumen pemerintah, dan teori-teori yang menjadi ruang lingkup penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang difokuskan pada efektifitas strategi *empowerment* membuahkan hasil bahwa pemberdayaan yang dilakukan KOJAI sangatlah efektif dan menyeluruh mendekati kata sempurna. Upaya pemberdayaan yang besar maupun kecil baik secara mandiri ataupun kolektif telah dilakukan KOJAI demi mengangkat kesejahteraan anggotanya dan terbukti memenuhi indikator keberhasilan pemberdayaan serta telah sesuai dengan pemberdayaan umat. Akan tetapi pemberdayaan yang dilakukan KOJAI kurang menyentuh sisi manajemen organisasi sehingga hal ini menyebabkan KOJAI mendapati sisi ketidakberdayaan. KOJAI perlu melakukan pengkapasitasan organisasi dan sistem nilai yakni dengan cara membentuk struktural organisasi yang disesuaikan terhadap kebutuhan, fungsi, dan masalah yang dihadapi dan memberlakukan regenerasi dan/atau pengkaderan kepemimpinan. Upaya ini memang tidak secara langsung mempengaruhi peran KOJAI bagi pengusaha jamu tradisional sukoharjo. Akan tetapi bila tidak segera dilakukan perbaikan, maka hal ini dapat berpengaruh pada redupnya peran KOJAI di masa yang akan datang.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Pemberdayaan Umat, Jamu Tradisional.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah alladzi bini'matihi tatimmus shalihat, Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna, yang karena rahmat-Nya niat-niat baik hamba-Nya dapat terlaksana. berkat kebesaran dan rasa kasih-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dan tak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi agung Muhammad 'alaihi sholatu wassalam.

Tersusunnya skripsi ini dengan tuntas tidak terlepas dari peran serta dari berbagai pihak yang mendukung penulis dengan bentuk pemberian motivasi, arahan, dan yang paling penting adalah do'a, serta bentuk dukungan moril yang lain. banyak pihak yang telah memberikan harapan, toleransi, dukungan, dan turut berbahagia dengan pencapaian penulis hingga saat ini.

Maka takkan lupa bagi penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih dengan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah banyak berkorban dan berjasa bagi penulis khususnya hingga pencapaian tuntasnya karya ilmiah skripsi ini. Terimakasih yang tulus penulis berikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag., selaku Dekan pada Fakultas Ekonmi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya.
3. Bapak Ade Yusuf Muhadid, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang dan seluruh Jajarannya.
4. Ibu Siti Nurngaeni, S. Sos.I, M.Si., selaku dosen wali yang telah banyak memberikan inspirasi dan semangat juang.
5. Bapak H. Khoirul Anwar, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing 1 dan bapak Nurudin, SE, MM., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah banyak berkorban untuk penulis dengan berbagai arahan, saran masukan, dan kritik dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Keluarga Besar Koperasi Jamu Indonesia yang telah banyak memfasilitasi penulis dalam membantu menyelesaikan jenjang pendidikan S1 dan banyak memberikan inspirasi demi terpupuknya rasa cinta terhadap tanah kelahiran Sukoharjo Makmur.
7. Keluarga Penulis; baik Orang tua, bapak Dodi Nurhaedi dan Ibu Eny Yuni Mawarni yang menjadi pondasi penulis untuk tetap teguh dalam menjalani rintangan hingga saat ini. Adik tercinta, Az-Zahra Diony Kosasih yang selalu membuat penulis sadar

- akan tanggung jawab yang harus dan terus diperjuangkan dan diselesaikan. Nenek Tercinta, Kwik Lie Hwa, yang kehangatannya selalu terasa dalam kondisi apapun.
8. Pemilik Rumah Kost Purwoyoso yang menjadi tempat tinggal penulis selama di tanah rantau, bapak Cipto dan ibu Marni yang dengan kerendahan hati selalu mendukung dan memfasilitasi penulis sekaligus menjadi keluarga baru bagi penulis.
 9. Keluarga Besar HIMAKU EIB 2017 yang terus menjadi pendorong semangat dan fasilitator penulis dalam menempuh jenjang pendidikan S1 hingga saat ini yang setiap individunya mempunyai nilai dan kasih tersendiri bagi penulis.
 10. Terkhusus untuk Hani Azizah yang sangat banyak memberikan dorongan dan pengorbanan dalam setiap rintangan yang penulis hadapi.
 11. Keluarga Besar IMM UIN Walisongo Semarang baik Para senior, parner seangkatan, dan para junior yang penulis cintai yang menjadi tempat penulis menempa diri dan wawasan hingga menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya.
 12. Sahabatku yang dipertemukan pada forum IMM Saiful Haq M. Ridlo, Ari Tri Rangga Esa, dan Rosi Indah Melani. Yang selalu memberikan dorongan, masukan, dan segi pandang untuk terus berjuang dalam ketaatan.
 13. Saudara-Saudara yang dipertemukan dalam forum eksternal UIN Walisonngo Semarang baik dari HMI dan KAMMI yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. dan terkhusus untuk saudara tercinta Handita Timur Adliima yang telah banyak memberikan inspirasi.
 14. Keluarga Besar Sukoharjo Mengajar dari seluruh jajaran baik para Senior, Dewan Penggerak, Pengurus dari berbagai generasi, dan Kepanitiaan dan Kerelawanan Kelas Inspirasi Sukoharjo yang menjadi batu loncatan pertama bagi penulis dalam membenahan diri dan perjuangan dalam dunia Sosial yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
 15. Saudara seperjuangan di Sukoharjo Rahmat Aji S, Alfiyan Mustaqim, Wulan Istri Hastari, Fikri Jati Wibowo, Khoirudin Nur Alfisyahri, Aisyah Ayu Mustikasari, Mustika Ayu Novitasari, Ummu Hanifah, Islamiah Pratiwi Ayu Larasati, Imaduddin Nur Aziz, Luthfiyyah Amalina dan lain sebagainya yang banyak memberikan masukan dan menjadi lingkungan berkembang bagi penulis dan masukan-masukan hebat dalam terselesaikannya Skripsi ini.
 16. Keluarga tercinta RPL angkatan ke-7 SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo terkhusus Erico Rossi F, Aprilia Cahyono, Megawati Pangestu U, Anisa Nur Rohmani, Dewi Anggita yang selalu menjadi lingkungan *supportive* dan hangat bagi penulis.

17. Keluarga Besar Masjid Asy-Syuhada ‘ dan Pondok Pesantren Al-Ukhuwah yang menjadi tempat penulis untuk terus memperbaiki diri dan kualitas iman. Terkhusus untuk para guru yang menjadi wasilah pertolongan Allah bagi penulis Ustadzi Ahmad Imron dan Ustadzi Abu Yunus.
18. Keluarga Besar Habib Ahmad Zakinuha yang selalu mendukung dan memberikan semangat dan kepercayaan yang begitu besar sehingga muncul optimisme yang besar bagi penulis dalam menghadapi berbagai rintangan hingga saat ini.
19. Kepada adinda Shofia Zain Akbar yang terus memberikan dukungan dan pengorbanan bagi penulis dalam berbagai permasalahan dan rintangan yang penulis hadapi hingga saat ini.
20. Dan bagi seluruh pihak yang telah kebersamai penulis dalam terselesaikannya skripsi ini dengan bentuk pengorbanan apapun yang tidak mampu penulis muat disini.

Semarang, Juni 2021

Penulis



Osama Donny Kosasih

1705026077

DAFTAR ISI

DEKLARASI.....	i
PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi	11
BAB II KERANGKA TEORI	13
A. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	13
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	14
2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	15
3. Prinsip Pemberdayaan	18
4. Tingkatan dalam Pemberdayaan	20
5. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat	20
6. Indikator Pemberdayaan.....	22
7. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	23
B. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM EKONOMI ISLAM.....	25
1. Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam.....	25
2. Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan	27
3. Prinsip-Prinsip dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam	31
4. Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat.....	33
BAB III PROFIL KOPERASI JAMU INDONESIA (KOJAI) SUKOHARJO	35
A. Sejarah Jamu Tradisional Sukoharjo	35

B. Sejarah Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI).....	38
C. Visi dan Misi KOJAI.....	42
D. Struktur Organisasi.....	42
E. Keanggotaan KOJAI.....	44
F. Mitra Kerja.....	46
G. Kegiatan / Program.....	50
H. Kendala-Kendala pada KOJAI.....	56
I. Solusi yang ditempuh.....	59
J. Strategi Pemberdayaan KOJAI.....	60
BAB IV ANALISIS PERAN KOJAI DALAM PEMBERDAYAAN PENGUSAHA JAMU TRADISIONAL DI SUKOHARJO.....	64
A. Analisis Strategi Pemberdayaan Pengusaha Jamu Sukoharjo.....	64
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	74
C. Penutup.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	80
BIODATA PENULIS.....	87

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 3.1 Perkembangan Jumlah Anggota KOJAI

Gambar 3.1 Pasar Jamu Nguter

Gambar 3.2 Kafe Jamu Sukoharjo

Gambar 3.3 Kantor Koperasi Jamu Indonesia

Gambar 3.4 Struktur Kepengurusan KOJAI Sukoharjo

Gambar 3.5 Arisan Rutin bulan Mei 2021

Gambar 3.6 Arisan dan Rapat Anggota Tahunan KOJAI

Gambar 3.7 Pelatihan dengan Universitas Sebelas Maret

Gambar 3.8 Pameran Hari Jamu Nasional 2021

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi Kegiatan

Lampiran 3 : Surat Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki potensi yang luar biasa salah satunya potensi industri kreatif kearifan lokal. Kekayaan Indonesia dapat dikatakan melingkupi banyak hal tidak hanya pada sumberdaya alamnya yang meliputi darat, laut, flora, fauna, tambang, tetapi juga dengan kebudayaannya. Kesemuanya dapat dimanfaatkan bangsa Indonesia untuk menggerakkan roda perekonomian. Kearifan lokal yang bermula dari hukum, nilai, adat, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu terus berkembang menjadi produk-produk multidimensi yang khas. Keberadaan kearifan lokal tidak selalu dikaitkan dengan kemunduran, kuno, dan ketradisionalan. Dilain dari hal itu, terdapat beragam nilai dan kandungan yang begitu bijak serta keluhuran. Kearifan lokal dalam dunia bisnis juga memiliki kedudukan dan minat tersendiri. Hadirnya kearifan lokal dalam dunia bisnis atau usaha dapat menjadi bentuk eksistensi kearifan lokal yang baru sehingga mendorong dalam pelestarian kearifan lokal, penguatan potensi daerah, dan bentuk keberpihakan perekonomian terhadap masyarakat luas. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai usaha atau UMKM dan Industri yang bergerak dan mengangkat kearifan lokal sebagai bagian dari usahanya. Sehingga kearifan lokal mampu tampil ditengah masyarakat modern sebagai sarana mencapai kesejahteraan ekonomi.¹

UMKM Kreatif menduduki posisi penting bagi bangsa Indonesia. selain Indonesia memiliki potensi kreatif yang beragam, UMKM sendiri memang memiliki pengaruh yang sangat vital bagi perekonomian suatu negara. hal ini bisa dilihat dari kemampuan-kemampuan UMKM dalam mempengaruhi perekonomian. Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah dirasa memiliki daya tahan yang ekstra terhadap krisis-krisis ekonomi yang melanda. Hal ini berbeda terhadap perusahaan besar yang nyatanya sangat rentan terhadap guncangan-guncangan ekonomi yang bisa terjadi kapanpun dan dari arah manapun.²

¹ Siti Nur Azizah dan Muhfiatun, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta)*, Aplikasi : Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Vol. 17 No. 2, 2017, hal. 64.

² Heri Pratikto, *Pembelajaran Kewirausahaan dan Pemberdayaan UMKM Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguat Ekonomi*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi disampaikan pada sidang terbuka Senat Universitas Negeri Malang, Malang, 17 September 2015, hal. 7-9.

UMKM menempati posisi yang dominan di Indonesia dengan lebih dari 90% usaha di Indonesia adalah UMKM. Pada tahun 2011 UMKM berkontribusi kepada negara sekitar 61,9% pemasukan PDB melalui pajak. Sektor ekonomi ini juga memiliki andil yang begitu besar terhadap mengatasi pengangguran. Terdapat 97% tenaga kerja nasional diserap oleh sektor UMKM dengan 8,6 persen bergantung pada industri kreatif.³ Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa tidak berlebihan jika pemerintah Indonesia menggalakkan pengembangan sektor swasta kepada UMKM.

Walaupun begitu, UMKM kreatif Indonesia dengan banyaknya keunggulan dan potensi ternyata belum cukup ideal dalam memakmurkan bangsa Indonesia. Masih sangat diperlukan adanya pembenahan agar potensi-potensi tersebut dapat secara efektif dan optimal mempengaruhi perkembangan ekonomi. UMKM di Indonesia masih dinilai lemah. Secara umum terdapat dua hal yang menjadi titik lemah UMKM di Indonesia. Pertama, tingkat edukasi yang rendah. Hal ini diketahui dari rendahnya spesialisasi yang ada pada sektor UMKM. Hal ini dipicu dari akses pengetahuan yang kurang, kemampuan (*skill*) yang terbatas dan kurang mendalam, dan kurangnya kecakapan pemanfaatan teknologi. Kedua, tingkat modal dan daya pendukung yang kurang. Kurangnya dana membuat UMKM lamban dalam perubahan dan pengembangan sehingga ide, inovasi, dan kreatifitas kurang mampu secara cepat dicoba dan disempurnakan. Akses-akses seperti hukum, dukungan, pendayaan, dan sebagainya juga memiliki andil dalam stagnansi laju kembang UMKM. Maka dari itu perlu adanya pengembangan UMKM kreatif di Indonesia yang mana hal tersebut mampu mendorong terciptanya penguatan ekonomi yang berimbang pada kesejahteraan.⁴

Konsep Pemberdayaan sangat cocok diterapkan sebagai upaya pengembangan UMKM kreatif kearifan lokal. Konsep pemberdayaan lahir sebagai alternatif dari ketidakmampuan konsep pembangunan yang lalu dalam menciptakan kesejahteraan. Sebelumnya, kesuksesan pembangunan hanya dinilai dari naiknya pertumbuhan ekonomi dilihat dari bertambahnya PDB (*Growth Strategy*). Kesedarhanaan indikator pembangunan ini ternyata tidak berimbang baik pada ekonomi. Realitasnya terdapat masyarakat miskin yang tetap berada pada kondisi miskinnya dan tidak mampu mengentaskan diri dari

³ Kristina Sedyastuti, *Analisis Pemberdayaan UMKM dan Peningkatan Daya Saing dalam Kancah Pasar Global*, Inobis : Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia Vol. 2 No. 1, 2018, hal. 118.

⁴ Mariana Kristiyanti, *Peran Strategis Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam Pembangunan Nasional*, Majalah Ilmiah Informatika Vol. 3 No. 1, 2012, hal. 72-76.

kemiskinan serta jumlah kemiskinan yang malah bertambah, sementara kekayaan memusat pada beberapa orang saja. Hal ini mendorong munculnya konsep pemberdayaan dengan menysasar langsung pada masyarakat yang tidak memiliki daya sehingga hal ini diharapkan mampu membuat masyarakat miskin memiliki bekal untuk mengentaskan dirinya sendiri dari ketimpangan. Di Indonesia, terdapat dorongan historis yang mengharuskan Indonesia menerapkan pemberdayaan. Konsep ekonomi terpusat orde baru berimbas pada ketidakmampuan masyarakat kecil untuk sekedar mengetahui kebutuhannya sendiri. Walau ekonomi terpusat dirasa sangat cocok untuk keadaan ekonomi pada kala itu, nyatanya kesejahteraan bagi masyarakat ekonomi bawah (*grassroot*) tidak meningkat. Konsep pemberdayaan dengan pemberian hak otonomi atau wewenang dan partisipasi aktif penerima daya menunjukkan nilai demokratis dan humanis yang tinggi sehingga menggambarkan dengan jelas sisi keberpihakan ekonomi kepada masyarakat luas. Pemberdayaan dilihat dari prosesnya tidak sebatas hanya memberikan wewenang, pemberdayaan memiliki beragam proses yang kompleks hingga pemberian daya itu mampu dimanfaatkan dengan benar dan maksimal. tak jarang pula proses pemberdayaan banyak melibatkan berbagai pihak.⁵

Optimalisasi proses pemberdayaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan fungsi kelompok. Dengan adanya kelompok tujuan-tujuan dari agenda pemberdayaan lebih memungkinkan untuk tercapai. Kemandirian dari penerima daya juga lebih nyata terlihat dan berprogres dengan adanya kelompok. Selain itu, pengorganisir daya kembang individu-individu penerima daya juga lebih mudah untuk dimonitori dan dievaluasi. Efektifitas pemberdayaan melalui kelompok muncul karena ada dorongan kekeluargaan dan iklim yang saling mendukung. Terlebih pada pemberdayaan UMKM kreatif kearifan lokal keberadaan paguyuban, koperasi, dan jenis-jenis kelompok lain dinilai sangat membantu dalam efisiensi pemberdayaan yang optimal. Berbeda dengan UMKM yang lain, pengembangan UMKM kreatif kearifan lokal membutuhkan lebih banyak dorongan. Hal ini dikarenakan UMKM kreatif kearifan lokal perlu melakukan perjalanan panjang dalam mengusahakan produknya mampu diterima ditengah masyarakat modern. berbeda dengan UMKM pada umumnya yang memang mengambil jenis usaha cenderung berdasar pada minat mayoritas masyarakat. Sehingga tidak perlu usaha ekstra agar mampu diterima masyarakat. Selain itu, keberadaan UMKM kreatif kearifan lokal bersifat lokal artinya

⁵ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta : Elex Media, 2007) hal. 30-43.

kurang ada bisnis sejenis yang terdapat pada wilayah lain karena perbedaan budaya. Sehingga jumlah pengusaha sejenis pun juga minim dan hal ini menghambat perkembangan informasi demi berkembangnya bisnis. Lebih lagi, UMKM kreatif kearifan lokal banyak diisi oleh kaum tua yang mana mereka memiliki keterbatasan pengembangan dikarenakan faktor usia. Adanya Kondisi spesial ini sangat diperlukan peran kelompok untuk mendorong pengembangan pemberdayaan yang tepat guna, efektif, dan efisien.⁶

Kabupaten sukoharjo adalah daerah yang memiliki berbagai potensi. Tidak hanya potensi alam dan industri, kabupaten sukoharjo memiliki kearifan lokal yang mampu eksis sebagai sumber pencaharian masyarakatnya yaitu jamu tradisional. jamu memang memiliki keterikatan kuat dengan Sukoharjo. Eksistensi jamu tradisional di indonesia tidak bisa dipisahkan dari keberadaan jamu di sukoharjo dan andil warga sukoharjo. Hal ini mendorong kabupaten sukoharjo dikenal sebagai sentra jamu nasional. Keberadaan jamu di kabupaten sukoharjo diyakini sejak mataram kuno. Kebeadaannya terus berkembang sampai dengan penduduk desa nguter dipercaya sebagai pemasok jamu bagi keluarga kerajaan kasultanan surakarta. Eksistensi jamu tradisional di masa modern di dorong oleh pengusaha-pengusaha jamu tradisional sejak tahun 80an. Berbagai upaya inovasi pelestarian dan relevansi zaman terus digerakkan. Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI) menjadi garda terdepan dalam melakukan pengembangan jamu di Masa Modern. salah satu upaya yang ditempuh adalah melakukan pemberdayaan terhadap pengusaha-pengusaha jamu tradisional.⁷

KOJAI sebagai kelompok pengusaha jamu memiliki peran yang besar dalam terciptanya keberdayaan UMKM jamu tradisional di sukoharjo. Walau keberadaan jamu tradisional sudah sejak lama, bukan berarti tidak ada tantangan dan hambatan dalam perjalanan jamu tradisional sukoharjo hingga sekarang. berbagai hambatan dihadapi pengusaha jamu tradisional sukoharjo di masa modern yang berpengaruh kepada kesejahteraan pengusaha jamu tradisional dan eksistensi jamu tradisional. permasalahan yang dihadapi pengusaha jamu tradisional mencakup kemampuan pengusaha dalam

⁶ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung : Alfabeta, 2019) Hal. 72-117

⁷ Shella Selvia Adi Adma, *Tugas Akhir : Pengembangan Kampung Jamu Nguter sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Sukoharjo* (Surakarta : UNS, 2015) hal. 1-2.

mengembangkan usaha dan akses-akses pendukung. Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan ketidakberdayaan sehingga strategi pemberdayaan diberlakukan.⁸

Keaktifan KOJAI dalam membela dan mendorong eksistensi jamu tradisional lewat pemberdayaan sudah berlangsung sejak KOJAI masih pada kondisi pra-koperasi. ketika itu KOJAI belum memiliki legalitas koperasi dan masih bergabung dengan GPJI (Gabungan Pengusaha Jamu Indonesia). KOJAI lahir atas semangat kebersamaan agar pengusaha dapat saling gotong royong dan agar lebih terlihat sehingga mendapat dukungan dari pihak eksternal. Dari itu KOJAI terus berkembang dan terus berusaha menghimpun dukungan demi terciptanya keberdayaan pengusaha jamu tradisional sehingga mampu mendorong terciptanya eksistensi jamu yang berkemajuan. Dengan kegigihan dan ketekunan membawa KOJAI dapat memberikan banyak kebermanfaatannya hingga KOJAI menjadi Kelompok Jamu yang menjadi pilar / kiblat bagi kelompok-kelompok jamu tradisional baik di dalam maupun di luar daerah. Selain itu, KOJAI juga banyak mengukir prestasi bersama pihak-pihak yang menjadi mitranya. Seperti pengadaan rekor muri minum jamu yang didukung oleh Pemkab Sukoharjo dan Pengadaan Desa Wisata dan Kafe Jamu Sukoharjo atas kinerja kolektif dari Perusahaan Obat KONIMEX, Pemkab Sukoharjo, dan BPOM RI. Prestasi-prestasi tersebut adalah bagian dari pemberdayaan dan keberdayaan KOJAI dan Pengusaha Jamu Tradisional Sukoharjo.⁹

Mengingat pentingnya Kelompok dalam efektifitas dan efisiensi pemberdayaan dan melihat KOJAI dengan kondisi dan prestasinya sekarang. hal ini menjadi menarik untuk dibahas. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituang dalam sebuah karya ilmiah skripsi dengan judul “PERAN KOJAI DALAM PEMBERDAYAAN PENGUSAHA JAMU TRADISIONAL DI SUKOHARJO”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini penulis rumuskan dengan pertanyaan yaitu Bagaimana peran KOJAI dalam pemberdayaan Pengusaha Jamu Tradisional di Sukoharjo?

⁸ Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 13 Januari 2021.

⁹ Mursit Tri Wibowo, *Skripsi : Strategi Komunikasi Pembangunan dalam Mempertahankan Kualitas Jamu Tradisional* (Surakarta : UMS, 2017) hal. 3.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap hal yang dilakukan manusia pasti memiliki tujuan yang dikehendaki. Maka dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan yaitu Untuk mengetahui peran KOJAI dalam Pemberdayaan Pengusaha Jamu Tradisional di Sukoharjo

2. Manfaat Penelitian

Adanya suatu penelitian juga memiliki manfaat yang perlu dicapai selain dari pada Tujuan. Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih terhadap dunia akademik, sehingga mampu menambah pembendaharaan ilmu dalam dunia ekonomi islam khususnya pada pembahasan Jamu Tradisional. Diharap hal ini menjadi batu loncatan bagi penelitian selanjutnya untuk terus berbenah dan memberikan kontribusi yang lebih baik lagi bagi penelitian serupa maupun penelitian yang lain.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan *upgrading* bagi pihak-pihak yang berjuang untuk melakukan pengembangan dan pemberdayaan baik kepada penjual jamu tradisional KOJAI ataupun juga kepada pihak-pihak lain. sehingga hal ini dapat menjadi amal jariyah bagi penulis dan referensi bagi pelaku pembedayaan.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mar'atul Khoiriyah (2019) yang berjudul "*Strategi Pemberdayaan Kampung Jamu Menurut Tinjauan Pemberdayaan Syariah (Studi pada Kampung Jamu Gendong Sumbersari, Kelurahan Wonolopo Mijen, Semarang)*" menerangkan tentang berkurangnya Pengusaha jamu yang terdapat pada Desa Sumbersari, Kelurahan Wonolopo, Mijen, Semarang. Yang pada perkembangan awalnya berjumlah 43 penjual jamu menjadi 32 penjual saja. Dari sini Mar'atul Khoiriyah berusaha mengidentifikasi bagaimana Strategi Pemberdayaannya ditinjau dari Pemberdayaan Syariah. Hasilnya penelitian tersebut difokuskan pada strategi *empowering*. Terdapat banyak upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan. Ditinjau

menurut pemberdayaan syariah motivasi yang ditanam dalam pengembangan dan pemberdayaan adalah amal shaleh. Empowering yang telah diberlakukan oleh paguyuban sangatlah penting akan tetapi tidak rutin dan penanaman tentang pentingnya sumberdaya manusia juga belum ditekankan hal ini dapat diketahui dari kurangnya keikutsertaan masyarakat luas kepada perkembangan jamu yang disebabkan oleh pemberdayaan yang kurang menysasar masyarakat luas. Hal yang membedakan Penelitian oleh Mar'atul Khoiriyah ini adalah fokus yang terletak pada analisis Empowering. Sementara penelitian penulis memiliki fokus pada Analisis efektifitas Pemberdayaan KOJAI. Selain itu pada Penelitian Mar'atul Khoiriyah mengambil objek suatu daerah sementara penulis mengambil objek paguyuban.

2. Artikel Jurnal yang disusun oleh Rosidah, Adhi Kusumastuti, Rahmat Doni Widodo (2018) yang berjudul "*Pemberdayaan Perajin Jamu Tradisional untuk Mendukung Program Desa Wisata Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang*" menerangkan tentang program KKN-PPM yang ditujukan untuk melakukan pemberdayaan sebagai bentuk dukungan rencana Desa Wisata Wonolopo oleh Pemerintah Kota Semarang. Hasilnya Program KKN ini dilakukan dengan beberapa tahapan demi terselenggaranya kegiatan agar tepat guna. Eksekusi dari persiapan dibagi menjadi 3 gelombang yang melibatkan total 30 mahasiswa dan 3 DPL. Program yang telah dilakukan oleh tim tahap pertama adalah penikatan aspek produksi, pengembangan desain kemasan, peningkatan higienitas dan kesehatan, perluasan pemasaran produk, pendaftaran merek jamu "Sumber Husodo" Pembuatan Buku Tamu dan Profil Perajin Jamu di Wonolopo, dan Permintaan lahan kepada pemkot semarang untuk wisata edukasi. KKN-PPM berjalan dengan lancar dan memberikan perkembangan pesat pada rencana desa wisata wonolopo. Perbedaan dari Artikel jurnal oleh Rosidah dkk terhadap penelitian penulis adalah pengemasan pemberdayaan. Artikel Jurnal oleh Rosidah, dkk, menerangkan tentang langkah dan hasil dari usaha pemberdayaan. Sementara Penelitian penulis mengemas pemberdayaan sebagai pengevaluasian pemberdayaan.
3. Artikel Jurnal yang disusun oleh Hermansyah Muttaqin, Malik Cahyadin, dan Emi Widiyanti (2015) yang berjudul "*Pemberdayaan Usaha Jamu Jahe Instan di Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo melalui Teknologi Pengolah Jahe*" menerangkan tentang program pengabdian yang diberikan kepada Industri Rumahan jamu jahe instan 'Mahkota' dan 'Wahyu'. Penelitian tersebut ditujukan untuk memberikan pendampingan/pelatihan terhadap proses produksi, proses pengemasan produk, dan proses pembukuan. Metode pelaksanaannya dengan mengenalkan mesin perajang atau

penghancur empon-empon yang teknisnya lebih efisien 50 kali lipat untuk mendapat sari dari empon-emponan. Lalu mengenalkan mesin *hand siller* untuk melakukan pengemasan yang higienis tersandar SNI. Serta dilakukan pendampingan. Program pembukuan diberikan dengan memanfaatkan software Microsoft Excel dengan bentuk pembukuan Sederhana dan tetap menerapkan kaidah dasar akuntansi aktiva-pasiva, debit-kredit, penerimaan-pengeluaran, utang-piutang. Hasilnya Mitra pengabdian telah memahami pentingnya pemilihan Jahe, pentingnya kebersihan alat, terjadi perubahan dengan menggunakan alat, mitra memahami penentuan kemasan yang *marketable* dan terjadi perubahan orientasi pasar. Perbedaan Artikel Jurnal oleh Hermansyah Muttaqin dkk dengan Penelitian penulis terletak pada pengemasan Pemberdayaan dan fokus pemberdayaan. Artikel jurnal oleh Hermansyah Muttaqin memiliki pengemasan pemberdayaan sebagai usaha pemberdayaan dan difokuskan kepada *Empowering*. Sementara Penelitian Penulis memiliki pengemasan pemberdayaan sebagai Evaluasi pemberdayaan dan difokuskan kepada Analisis Strategi *Empowerment*.

4. Artikel Jurnal yang disusun oleh Kartika Nuringsih yang berjudul “*Pemberdayaan Usaha Mikro Berbasis Jamu Sebagai Bentuk Ketahanan Ekonomi Masyarakat*” menjelaskan tentang jamu sebagai warisan budaya yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Akan tetapi berdasar pada data yang ada membuat Indonesia melakukan import produk kesehatan herbal, hal ini sangat ironis mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan hasil tanaman obatnya. Maka pada penelitian kepustakaan ini Kartika Nuringsih berusaha mengidentifikasi potensi pengembangan jamu gendong. Terdapat beberapa bahasan yang diangkat yakni kualitas dari jamu gendong, potensi keuntungan dan keunggulan usaha jamu gendong, Juga perlunya penganan langsung oleh pemerintah, Memahami supply-chain bagi pedagang jamu gendong, dan perlu adanya perbaikan kualitas. Perbedaan Artikel Jurnal yang disusun oleh Kartika Nuringsih dengan Penelitian Penulis terletak pada fokus bahasan. Artikel Jurnal oleh Kartika Nuringsih memiliki fokus pada Inovasi pengembangan usaha Jamu. Sementara Penelitian Penulis berfokus pada Evaluasi dari efektifitas Strategi Pemberdayaan.

Pada Penelitian ini Penulis memiliki subjek penelitian yang Penulis fokuskan pada Strategi Pemberdayaan Sumberdaya Manusia. Penulis Bermaksud untuk mendeskripsikan tentang efektifitas strategi pemberdayaan yang dilakukan sehingga mampu memaksimalkan potensi penjual jamu yang tergabung dalam Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI) Sukoharjo.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah *Field Research* atau Penelitian Lapangan. artinya data yang diambil dan menjadi bahan olahan dalam penelitian ini adalah fakta lapangan yang langsung didapat dari objek penelitian yakni Pengusaha Jamu di Kabupaten Sukoharjo sehingga memungkinkan penulis mendapat data yang akurat.¹⁰ Metode yang diambil dalam mengolah data yaitu Kualitatif Deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln Penelitian Kualitatif adalah Penelitian yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan berlatar belakang alamiah dilakukan dengan menggunakan beberapa tekni-teknik tertentu.¹¹ Kirk dan Miller mengartikan dengan Sebuah Penelitian yang memiliki inti berupa penggantungan dari suatu pengamatan pada manusia secara istilah atau yang melingkupinya.¹² Deskriptif bertujuan sebagai penelaahan sistematik nan akurat berdasar fakta dan karakteristik bidang tertentu.¹³

2. Sumber Data

Sumber data yakni jenis data yang didapat untuk nantinya dianalisis. Pada Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang didapat dengan langsung dari objek yang diteliti.¹⁴ Data Primer pada Penelitian ini diperoleh dengan cara Wawancara dengan Ketua Paguyuban Jamu KOJAI dan Anggota KOJAI. Pemilihan Ketua KOJAI karena dalam perkembangan KOJAI banyak diinisiasi dan dikoordinasi langsung oleh Ketua Pengurus. Sementara untuk Anggota KOJAI penulis ambil dari Pengusaha Jamu dengan kondisi awal bergabung KOJAI tidak memiliki daya dan pada saat ini telah mampu berkontribusi / turut serta dalam agenda

¹⁰ Bungaran Antonius Simanjuntak dan Seodjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial Edisi Revisi* (Jakarta : Pustaka Obor, 2014) hal. 12-13.

¹¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi : CV Jejak, 2018) hal. 7-8.

¹² Ibid.,

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal. 7.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 15.

pemberdayaan sebagai pemberi daya. Selain itu peneliti juga melakukan observasi (pengamatan) di area yang terkait.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah Data yang diambil dari karya-karya tertulis yang sudah ada seperti buku, penelitian, dsb.¹⁵ Data sekunder digunakan sebagai pendongkrak penelitian agar penyajiannya lebih akurat hal ini dilakukan karena beberapa informasi tidak dapat diperoleh langsung dari objek penelitian tetapi dari karya ilmiah yang sudah ada.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan usaha yang dilakukan demi memperoleh data dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah proses pengamatan bersistem dari aktivitas manusia atau gejala berlangsung secara terus menerus dan bersifat alami demi menghasilkan fakta.¹⁶ Dalam Penelitian ini Penulis melakukan pengamatan langsung pada aktifitas Bisnis Jamu Tradisional yang tergabung pada KOJAI untuk mendapatkan informasi terkait Pemberdayaan yang terjadi di KOJAI. Observasi dilakukan di Pasar Nguter untuk melihat hasil dari perkembangan pemberdayaan.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi yang lebih detail dan mendalam. Wawancara menggunakan teknik tanya jawab dengan narasumber untuk memperkaya data dan demi terwujudnya data yang lebih akurat. Peneliti melakukan *interview* dengan Ketua KOJAI dan Anggota KOJAI. Wawancara yang dilakukan dengan narasumber menggunakan wawancara semi terstruktur. Dengan penggunaan jenis wawancara ini maka kedua pihak lebih leluasa dalam mendapat informasi dan mengemukakan ide. Wawancara kepada Ketua KOJAI dilakukan untuk mengetahui konsep, ranah, dan bentuk-bentuk dari pemberdayaan yang direncanakan KOJAI. Sementara terhadap anggota

¹⁵ Zainudin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014) hal. 106.

¹⁶ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif ilmu-ilmu Sosial)*, At-Taqaddum Vol. 8 No. 1, 2016, hal. 26.

dilakukan sebagai upaya mengetahui respon dan dampak dari pemberdayaan yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mendapatkan informasi dengan menganalisis data-data yang berasal dari subjek atau pihak lain mengenai subjek yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.¹⁷ Penulis mengambil dokumen yang berkaitan dengan Jamu Tradisional Sukoharjo, Paguyuban Jamu di Kabupaten Sukoharjo, Data-Data tentang Paguyuban, dan lain sebagainya. Data tersebut diperoleh dari penelitian terdahulu, penelitian yang berkaitan, dan arsip KOJAI. Yang semua itu dilakukan guna memperkaya informasi yang disajikan dalam penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yakni langkah yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada secara tersistem sesuai dengan permasalahan yang diangkat agar mudah dipahami dan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Penelitian ini Menggunakan Pendekatan Kualitatif bersifat Deskriptif. Penelitian Deskriptif bermaksud untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena, gejala, objek, dll dalam bentuk naratif dari data yang diperoleh dari lapangan. Tujuannya adalah mampu memberikan informasi secara riil yang terjadi pada subjek penelitian.¹⁸ Sehingga dengan dilakukannya metode tersebut dapat memberikan penjelasan yang objektif tentang Pemberdayaan yang terjadi pada KOJAI ditinjau dari segi ekonomi islam.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika Penulisan diterapkan untuk mempermudah dalam penulisan Skripsi dan mampu memerikan pemahaman serta gambaran tentang hasil dari penelitian yang diteliti. Berikut sistematika pada penulisan penelitian ini:

BAB I : PENDAHULUAN

¹⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta : Salemba Humanika. 2012) hal. 143.

¹⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018) hal. 11.

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang penjelasan tentang landasan teori yang menjadi ruang lingkup bahasan Strategi Pemberdayaan Jamu Tradisional Sukoharjo Menurut Tinjauan ekonomi islam meliputi Teori Pemberdayaan dan Pemberdayaan dalam perspektif ekonomi islam.

BAB III : GAMBARAN UMUM JAMU TRADISIONAL KABUPATEN SUKOHARJO

Pada bab III berisi tentang gambaran umum Jamu Tradisional Kabupaten Sukoharjo dan KOJAI yang terdiri dari Sejarah Jamu Tradisional Sukoharjo dan Profil Paguyuban Jamu Tradisional Kabupaten Sukoharjo.

BAB IV : ANALISIS PERAN KOJAI DALAM PEMBERDAYAAN PENGUSAHA JAMU TRADISIONAL DI SUKOHARJO

Dalam bab IV Penulis akan memaparkan analisis peran KOJAI bagi pemberdayaan pada Anggota Pengusaha Jamu Tradisional menurut Pemberdayaan Umat.

BAB V : PENUTUP

Bab V merupakan penutup yang memiliki sub-bab berupa kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Perbincangan terkait dengan pemberdayaan acap kali dikaitkan dengan hal-hal yang melingkupi bahasan pembangunan. Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) menegaskan bahwa konsep pemberdayaan dapat ditinjau dari segi pembangunan dengan melakukan pemilahan teoritis. Di Indonesia pemahaman terkait pemberdayaan memiliki makna yang bermacam-macam oleh para pelaksana kebijakan yang dituangkan dalam beragam proyek dan kegiatan pembangunan. perbincangan terkait pemberdayaan ini muncul sekitar 30 tahun belakangan dan pada tahun 2000-an wacana pemberdayaan menjadi *trend* pada tatanan kebijakan publik.¹⁹

Melirik lebih ke belakang sebagai pembuktian bahwa pemberdayaan adalah cara untuk merealisasikan tujuan dari pembangunan. *trend* wacana pembangunan tumbuh pasca perang dunia kedua. Di waktu ini banyak ditemukan negara yang mengalami kehancuran dan memunculkan negara-negara yang baru merdeka. Keadaan tersebut mendorong terjadinya pembangunan demi terwujudnya *welfare*. Penilaian terhadap jalannya pembangunan pada masa awal ini hanya dilihat dari perkembangan *Gross Domestic Product*. Naik turunnya produk domestik bruto dijadikan indikator keberhasilan dari pembangunan. Namun, pertengahan menuju akhir pada abad ke-20 menunjukkan bahwa penyederhanaan tingkat pembangunan dengan produk domestik bruto tidaklah memenuhi tujuan dari pembangunan. Terdapat banyak penduduk miskin tidak keluar dari kemiskinannya walaupun pertumbuhan ekonomi melaju cepat. Kondisi ini membuat konsep pembangunan ditinjau kembali dan pada tahun 1970-an dimaknai dengan lebih humanis dengan istilah sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan, ketidakmerataan, dan pengangguran dalam kerangka pembangunan ekonomi.

Di Indonesia, Pemberdayaan menjadi solusi atas ketimpangan yang terjadi yang belum mampu diselesaikan. popularitas konsep pemberdayaan berkembang dan dirasa menjadi hal yang perlu untuk dilakukan dikarenakan konsep pembangunan terpusat pada tahun 1980-an tidak menunjukkan prestasi yang nyata terhadap jumlah kemiskinan. walau banyak pihak mengafirmasi bahwa konsep Pembangunan yang diselenggarakan secara

¹⁹ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta : Elex Media, 2007) hal. 43.

terpusat adalah strategi yang cocok pada waktu itu, nyatanya hal tersebut memiliki imbas fundamental negatif terhadap masyarakat yakni menjadikan masyarakat tidak memiliki kecakapan untuk menyadari kebutuhan mereka sendiri. di sisi lain para pemegang kebijakan publik juga cenderung melupakan kebutuhan rakyat di level akar rumput dan hanya terfokus pada konsep pertumbuhan yang membuat manfaat pembangunan hanya dirasakan oleh pelaku usaha besar. maka perlu adanya strategi pendistribusian pembangunan sekaligus peningkatan pertumbuhan ekonomi (*distribution with growth*). Sehingga bagi Indonesia yang berstatus sebagai negara berkembang lika-liku pembangunan yang banyak diwarnai dengan kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan maka konsep Pemberdayaan lah yang cocok diterapkan.²⁰

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan yang dalam pembahasan masyarakat dunia disebut dengan *empowerment* adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memberikan wewenang dan tanggung jawab. Pemberdayaan berasal dari kata 'daya' yang berarti dalam kalimat pemberdayaan memiliki makna "memberikan daya" atau juga "memberi kuasa". Sehingga dari makna ini juga mengandung arti bahwa pemberdayaan tidak hanya sebatas 'mampu' saja akan tetapi lebih dari itu.

Untuk definisi secara terminologi para ahli memiliki pendapat mereka masing-masing yang antar satu dengan yang lain cenderung saling menguatkan. Friedman (1992) menegaskan pemberdayaan adalah langkah alternatif sebagai upaya untuk membangun inisiatif masyarakat lewat otonomi yang diberikan demi memfasilitasi kepentingan rakyat berbasis pada sumberdaya pribadi, partisipasi, demokrasi, dan *learning by doing*. Parsons (1994) mengatikan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang dengan hal tersebut individu maupun kelompok mampu untuk berpartisipasi, mengontrol, dan memberikan pengaruh terhadap permasalahan dan lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka. Paul (1987) dan Prijono-Pranarka (1996) mengatakan bahwa pemberdayaan yakni pembagian kekuasaan secara adil yang berimbang pada kesadaran politis dan kekuasaan pada kelompok yang rentan

²⁰ Ibid, hal. 30-33.

sehingga memunculkan pengaruh kepada ‘proses dan hasil-hasil pembangunan’.²¹ Menurut Menteri Dalam Negeri dalam Peraturan Mendagri No. 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat dalam Pasal 1 ayat 8 yakni Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu strategi guna pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemandirian dan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²²

Dari pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *value* masyarakat dengan cara memberikan hak, otonomi, wewenang, dan atau kuasa dalam rangka mensukseskan rencana pembangunan. Sehingga dapat disadari pula bahwa pemberdayaan tidak hanya sebatas memberikan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok masyarakat rentan saja akan tetapi memberikan fleksibilitas kekuasaan yaitu otonomi kepada masyarakat rentan untuk berinovasi serta berkreasi demi terciptanya pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga dalam tatanan teknis terdapat 2 kecenderungan yang melingkupi pemberdayaan. Pertama, kecenderungan primer, yaitu proses pemberian wewenangan, kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (*power*). Kedua, kecenderungan sekunder, yaitu proses memberikan stimulasi, dorongan atau motivasi individu agar memiliki kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan langkah yang ingin diambil dalam hidupnya yang dilakukan dengan proses dialog.

2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan sebagai alternatif pembangunan pada hakekatnya bertumpu pada otonomi pengambilan kebijakan oleh masyarakat. Otonomi kebijakan direalisasikan dengan sumberdaya pribadi, partisipasi atau pelaksanaan langsung, demokrasi, dan *learning by doing*. Pemberdayaan pada dasarnya dilakukan dengan cara kelompok atau kolektif. Upaya pemberdayaan dapat dilakukan dalam 3 langkah berikut:²³

²¹ Agus Purbathin Hadi, *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi, dan Kelembagaan dalam Pembangunan* <http://suniscome.50webs.com/32%20Konsep%20Pemberdayaan%20Partisipasi%20Kelembagaan.pdf> diakses pada 4 Maret 2021 pukul 17.00.

²² Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 7 Tahun 2007

²³ Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, Civis Vol. 1 No. 2, 2011, hal. 94-95.

- a. Menciptakan iklim atau suasana yang memungkinkan berkembangnya potensi masyarakat (*Enabling*). Pada titik ini diberikan semangat fundamental demi membangun kepercayaan diri sehingga dalam taraf kemauan dan tekad masyarakat telah memiliki kemauan yang keras untuk berubah. Tolak ukurnya diberikan pemahaman bahwa setiap individu ataupun kelompok memiliki potensi untuk diberdayakan. Dialog menjadi instrumen utama dalam upaya ini.
- b. Memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat (*Empowering*). Pada upaya ini sudah dilakukan langkah-langkah nyata dengan tetap mempertahankan iklim dan semangat yang dibangun. Pada tahapan ini masyarakat yang diberdayakan diberi fasilitas dan akses yang dapat mendorong kemajuan mereka. Langkah-langkah yang dilakukan bersifat fisik dan non-fisik. Yang paling utama adalah taraf pendidikan, kualitas kesehatan, dan berbagai sumber pendongkrak pertumbuhan seperti modal, teknologi, informasi serta termasuk juga pada pengadaan sarana prasarana seperti irigasi, peralatan, layanan-layanan. Sehingga pada tahapan ini masyarakat yang diberdayakan telah memiliki instrumen-instrumen pendorong kesejahteraannya.
- c. Melindungi dan membela kepentingan rakyat yang lemah (*Protecting*). Mengupayakan pemberdayaan berarti pula menentukan keberpihakan. Konsep pemberdayaan memiliki esensi berpihak pada yang lemah. Melindungi bukan berarti menutup dan mengisolasi masyarakat dari dunia luar, justru yang sedemikian rupa akan berimbas pada mengkerdikan. Melindungi memiliki arti mengarahkan pada yang bermanfaat dan mencegah terjadinya keburukan, konflik, dan eksploitasi. Sehingga masyarakat mampu untuk bangkit dengan kekuatan sendiri tanpa bergantung pada bantuan-bantuan/pemberian (*charity*). Sehingga, upaya melindungi ini dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas masyarakat dan menciptakan kemandirian.

Sementara itu, Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) mengemukakan tahapan pemberdayaan yang memiliki struktural berbeda. Hal ini mereka kemukakan sebagai 'proses menjadi' dari konsep pembangunan kemasyarakatan yang disebut pemberdayaan. Wrihatnolo dan Dwidjowijoto dalam menyusun tahapan ini benar-

benar merujuk pada makna harfiah dari pemberdayaan itu sendiri.²⁴ lebih jelasnya tahapan-tahapan tersebut yakni:

- a. Tahap pertama adalah Penyadaran. Pada tahapan ini sama dengan tahapan *enabling* yang mana masyarakat diberi ‘pencerahan’ lewat pemberian kesadaran bahwa mereka berhak atas sesuatu. Program yang dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan yang beresensi kognisi, pembangunan kepercayaan, dan pengobatan dari pemahaman yang kurang benar atau trauma. Konsepnya membangun keinginan untuk diberdayakan dan prosesnya dimulai dan bersumber dari mereka.
- b. Tahap kedua adalah Pengkapasitasan. Sebelum diberikan daya atau kuasa maka yang bersangkutan harus memiliki kemampuan terlebih dahulu. Sehingga agar kuasa atau wewenang yang diberikan dapat berjalan dengan bijak, maka perlu dilakukan *capacity building* terlebih dahulu sehingga yang bersangkutan mampu untuk mengemban kuasa yang akan didelegasikan. Pengkapasitasan disini terbagi menjadi 3 jenis yakni manusia, organisasi, dan sistem. Pengkapasitasan manusia berarti memampukan sumberdaya manusia yang ada. hal ini dapat dilakukan dengan seminar, pelatihan, *workshop*, studi banding, dan sejenisnya. Pengkapasitasan organisasi dapat dituangkan dalam bentuk ‘strukturalisasi organisasi’ yang disesuaikan dengan kebutuhan agar tercipta manajemen yang efisien dalam tatakelola organisasinya (*structure follow function*). Pengkapasitasan Sistem dicerminkan dalam pembuatan ‘aturan-aturan’. Setelah manusia dan wadahnya (organisasi) dikapitasikan. Maka perlu adanya aturan-aturan agar nantinya tidak terjadi konflik antar sesama yang dapat merugikan mereka sendiri. hal tersebut seperti penetapan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), prosedur, sistem, Peraturan, dll. Pada tatanan lebih modern sistem ini terdiri pula atas *Total Quality Management, Good Governance*, dan Budaya Organisasi.
- c. Tahap ketiga adalah Pemberdayaan itu sendiri. berdaya tidak sekedar mampu akan tetapi memiliki kuasa, wewenang, otonomi. Sehingga pada tahap terakhir ini adalah memberikan Hak dan Wewenang yang disesuaikan dengan kapasitas

²⁴ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta : Elex Media, 2007) hal. 2-7.

yang sudah dimiliki. Dengan begini kemandirian akan tercipta pada masyarakat yang bersangkutan.

3. Prinsip Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah proses yang melibatkan masyarakat dengan memberi wewenang dan otonomi kepada mereka. Sehingga dalam pelaksanaannya untuk mencapai pembangunan yang diharapkan, pemberdayaan memiliki sifat *bottom-up* sebagai alternatif pembangunan yang langsung menasar masyarakat yang berada pada titik bawah (*grass root*). Pada pengaplikasiannya pemberdayaan masyarakat berprinsip :

- a. Mengerjakan : Kegiatan pemberdayaan mengharuskan sebanyak mungkin masyarakat terjun secara langsung. Agenda, target, dan tujuan semua diisi dan direalisasikan atas kerja keras bersama oleh masyarakat. Dengan melakukan kegiatan pemberdayaan secara langsung, masyarakat akan mengalami proses belajar baik dengan keterampilan, perasaan, dan pikiran sehingga mampu menjadi batu loncatan untuk mengangkat *value* masyarakat.
- b. Akibat : Kegiatan pemberdayaan musti memberikan efek yang nyata di kemudian hari. Akibat dari adanya pemberdayaan haruslah baik dan bermanfaat. Misalnya, pemberdayaan perlu berimbas pada rasa senang dan percaya diri, dengan demikian akan timbul etos kerja yang lebih kuat lagi sehingga lebih memungkinkan untuk terciptanya tujuan dari pemberdayaan.
- c. Asosiasi : timbulnya keterkaitan pada kegiatan yang lain. artinya bahwa kegiatan yang diselenggarakan haruslah berimbas pada pengerjaan kegiatan yang lain. dalam hal ini keterkaitan satu kegiatan kepada kegiatan yang lain bersifat penguatan yang memiliki manfaat dan relevansi yang nyata.

Lebih lanjut, Saswito (2020) mengatakan bahwa Dhama dan Batnagar mengungkapkan prinsip-prinsip lain Pemberdayaan²⁵

- a. Minat dan Kebutuhan : Efektifitas pemberdayaan akan timbul bila pemberdayaan mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat.
- b. Organisasi Masyarakat : efek yang besar juga dapat tercipta bila proses pemberdayaan mampu menarik simpati organisasi masyarakat.

²⁵ Efendi Eko Saswito, *CSR dan Pemberdayaan Masyarakat Teori, Model, serta Implementasi di Kota Mataram* (Yogyakarta : CV Genta Fisa Utama, 2020) hal. 26-29.

- c. Keragaman Budaya : pemberdayaan perlu disesuaikan dengan kebudayaan lokal. Dengan begitu minat masyarakat akan lebih terdorong. Penerapan pemberdayaan yang disamakan dengan daerah lain dapat mengurangi efektifitas pemberdayaan.
- d. Perubahan Budaya : tak bisa dipungkiri dengan diberlakukan pemberdayaan akan memberikan efek perubahan budaya masyarakat sehingga pemberdayaan perlu dilakukan secara bijak dan hati-hati agar tidak terjadi *culture shock* yang mengakibatkan dismotivasi penerapan pemberdayaan oleh masyarakat.
- e. Kerjasama dan partisipasi : perlu adanya partisipasi yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat sehingga tujuan pemberdayaan mudah untuk dicapai.
- f. Demokrasi : perlu adanya fleksibilitas masyarakat dalam memilih setiap langkah yang akan ditempuh, ilmu yang akan diterapkan, dll.
- g. Belajar sambil Bekerja : Pemberdayaan bukanlah perubahan yang dilakukan lewat penyampaian teori-teori saja, akan tetapi aksi nyata sangat diperlukan untuk merealisasikan tujuan. Sehingga perubahan yang terjadi dapat terlaksana dengan *Learning by Doing*.
- h. Fleksibilitas metode : manusia sebagai makhluk yang kompleks memiliki corak dan perangainya masing-masing terlebih dalam suatu perkumpulan pastilah kemajemukan lebih berwarna. Sehingga dalam pelaksanaan pemberdayaan perlu untuk memilih metode yang sesuai tidak hanya berlandas pada suatu rumusan-rumusan tertentu.
- i. Kepemimpinan Lokal : Kegiatan pemberdayaan bukan dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan manfaat pribadi. Penyuluh yang biasanya terdiri dari orang-orang eksternal masyarakat perlu untuk mengembangkan pemimpin-pemimpin lokal.
- j. Penerap Spesialis : Pelaksana Pemberdayaan adalah pribadi-pribadi yang terlatih dan berdedikasi tinggi untuk melakukan pemberdayaan. tenaga spesialis ini sangatlah efektif pada tingkatan kegiatan yang bersifat khusus.
- k. Segenap Keluarga : Pemberdayaan perlu melihat pada segenap keluarga masyarakat yang diberdayakan, memosisikan sebagai satu kesatuan. Karena posisi keluarga adalah pihak yang mampu memberikan dorongan kepada individu-individu yang diberdayakan. Sehingga muatan positif ataupun negatif mampu berimbas pada kelancaran pemberdayaan.
- l. Kepuasan : Pemberdayaan harus mampu mewujudkan kepuasan. Kepuasan memberikan pengaruh yang besar terhadap partisipasi dan keberlanjutan.

4. Tingkatan dalam Pemberdayaan

KOJAI sebagai alternatif mencapai Kesejahteraan terdapat usaha-usaha yang dilakukan untuk menangkat derajat masyarakat terberdaya sampai dengan tingkatan yang paling tinggi. Mengambil dari Saswito (2020) Menurut Susiladiharti (2002) terdapat beberapa tingkatan dalam Pemberdayaan yaitu :²⁶

1. Tingkatan yang paling awal adalah Masyarakat terberdaya terpenuhi segala kebutuhan-kebutuhan dasarnya (*Basic Needs*).
2. Tingkatan Keberdayaan yang kedua yaitu akses dan penguasaan yang berkaitan dengan berbagai sistem dan sumber yang diperlukan.
3. Tingkatan ketiga dalam keberdayaan adalah dimilikinya kesadaran penuh tentang potensi-potensi, kekuatan-kekuatan, dan kelemahan-kelemahan yang ada pada diri dan lingkungannya.
4. Tingkatan Keberdayaan yang keempat adalah kemampuan untuk terjun aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk lingkungan yang lebih luas.
5. Tingkat keberdayaan yang terakhir adalah memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan untuk ikut serta dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan pemerintah.

5. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan adalah bagian terpenting dalam pengaplikasian suatu konsep. dari Mardikanto & Soebiato (2019) menjelaskan Axinn (1988) mengartikan pendekatan sebagai ‘gaya’ yang nantinya akan menentukan dan perlunya diikuti oleh segenap elemen yang tergabung. Pendekatan utama dari konsep pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat sebagai subjek pemberdayaan dan bukan objek, sehingga peranan aktif masyarakat dalam proses pemberdayaan menjadi indikator utama. Agar terciptanya pengaplikasian yang relevan, Pendekatan pemberdayaan juga perlu untuk memperhatikan dua poin kunci dari pemberdayaan itu sendiri yakni Kekuasaan dan Masyarakat Lemah.

Proses pemberdayaan pada dasarnya dilakukan secara kolektif, akan tetapi realitas penerapan pemberdayaan agar tercapai efektifitas tidak selalu dengan cara kolektif. Dalam situasi-situasi tertentu pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan

²⁶ Ibid, hal. 17-18.

secara individual, walaupun tahapan individual ini pada akhirnya bermuara pada kolektivitas. Lebih jelasnya Mardikanto & Soebiato (2019) menjelaskan ada 3 bentuk Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat:

a. Pendekatan Mikro

Pendekatan ini bersifat individu atau privat. Pemberdayaan dilakukan dengan cara bimbingan, *stress management*, konseling, dll. Tujuan utamanya adalah memberikan arahan atau bimbingan kepada penerima manfaat agar mampu menjalankan tugas-tugas yang ada padanya. Pendekatan secara individu ini memiliki kelebihan solusi yang langsung tertuju pada permasalahan riil sehingga memiliki relevansi yang tinggi.

b. Pendekatan Mezzo

Pendekatan ini memiliki cangkupan lebih luas yang mana dalam pelaksanaan pemberdayaan memanfaatkan kelompok atau perkumpulan sebagai instrumen pemberdayaan. kegiatan yang ada di dalamnya tidak berbeda dengan Mikro hanya saja bersifat lebih luas dan lebih menekankan kepada nilai kebersamaan seperti pembelajaran tentang dinamika kelompok. Sehingga dalam pendekatan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran, keterampilan, penentuan sikap yang menyebabkan masyarakat yang diberdayakan mampu menyelesaikan masalah baik pada individu maupun kelompok.

c. Pendekatan Makro

Pendekatan ini disebut juga dengan Strategi Sistem Besar (*Large-system strategy*). Dikatakan sedemikian rupa karena penerima manfaat pemberdayaan dilakukan dengan cara yang lebih luas. Pada pendekatan ini memanfaatkan Perumusan kebijakan, Kampanye, Aksi Sosial, Lobbying, Perencanaan Sosial, Pengorganisasian Masyarakat, dsb. Pendekatan ini tidak banyak memberikan banyak intervensi, akan tetapi dengan pendekatan ini memberikan akses dan keleluasaan untuk masyarakat agar lebih mudah dalam menerima dan melakukan pemberdayaan terhadap diri mereka sendiri. sehingga pada pendekatan ini menempatkan penerima manfaat dari pemberdayaan sebagai pihak yang lebih mengenal masalah-masalah mereka sendiri.

Semua pendekatan ini tidak serta merta berjalan sendiri, melihat pada ruang lingkupnya memang terlihat layaknya pendekatan yang saling memiliki perbedaan mencolok, akan tetapi dengan masing-masing perbedaan memiliki ruang lingkup dan

geraknya masing-masing, kombinasi antar pendekatan akan membuahkan hasil yang lebih nyata. Tentunya dengan perencanaan dan penanganan yang sesuai. Bertolak dari bentuk-bentuknya pemberdayaan haruslah tetap memperhatikan beberapa hal yang dapat menyukseskan pemberdayaan. pertama, memperhatikan Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan, sehingga pendekatan yang dilakukan dapat tepat guna memberikan pengaruh yang nyata. Kedua, Sistem Transfer teknologi yang akan dilakukan. Ketiga, tim atau pihak atau fasilitator yang akan diterjunkan dalam misi pemberdayaan. Keempat, Alternatif organisasi pemberdayaan yang akan dieksekusi.²⁷

6. Indikator Pemberdayaan

Pemberdayaan sebagai proses mengubah keadaan masyarakat yang mengharuskan hadirnya partisipasi masyarakat perlu adanya Indikator yang benar-benar bertumpu dan memiliki relevansi terhadap Tujuannya. Kegagalan pembangunan terhadap masyarakat kalangan bawah (*grassroots*) pada paca perang dunia kedua membuat dunia berpikir ulang terhadap konsep pembangunan kemasyarakatan. hadirnya Pemberdayaan sebagai alternatif pembangunan yang diharapkan memberikan angin segar terhadap pertumbuhan ekonomi dan mengentaskan kemiskinan memiliki beberapa indikator keberhasilan. Menurut Parsons (1994) oleh Saswito (2020) indikator pemberdayaan yang baik antara lain :²⁸

- a. Akses (*Access*), bagaimana masyarakat terberdaya memiliki opsi dan peluang dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
- b. Daya Pengungkit (*Everage*), kemampuan masyarakat untuk bernegosiasi, menentukan, mengusulkan keputusan-keputusan yang dapat mempengaruhi kesejahteraannya.
- c. Pilihan (*Choices*), kemampuan masyarakat terberdaya untuk memiliki dan memilih pilihan-pilihan terhadap hal-hal yang menjadi ruang lingkup solusi masalah-masalahnya.
- d. Status (*Status*), pengaruh pemberdayaan terhadap citra diri positif yang terbangun bagi masyarakat terberdaya.

²⁷ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung : Alfabeta, 2019) hal. 159-161.

²⁸ Efendi Eko Saswito, *CSR dan Pemberdayaan Masyarakat Teori, Model, serta Implementasi di Kota Mataram* (Yogyakarta : CV Genta Fisa Utama, 2020) hal. 16.

- e. Kemampuan Refleksi Kritis (*critical reflection capability*), kemampuan masyarakat terperdaya untuk mengukur keunggulan-keunggulan terhadap potensi yang ada pada pilihan-pilihan bersumber dari pengetahuan dan pengalaman pribadi.
- f. Legitimasi (*Legitimation*), pengakuan dari ahli-ahli terhadap putusan-putusan yang dilakukan atau dipilih oleh masyarakat terberdaya yang bersumber dari rasionalitas, pengalaman, dan ilmu-ilmu yang dikuasai.
- g. Disiplin (*Dicipline*), kemampuan masyarakat untuk menetapkan standar mutu yang dipasang untuk dirinya sendiri dan lingkungannya yang menjadi ruang lingkup keberdayaannya.
- h. Persepsi kreatif (*Creative Perception*), Kemampuan Masyarakat untuk menilai dan melakukan inovasi dan kreasi yang ditujukan untuk lingkungannya.

7. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Hadirnya Pemberdayaan Masyarakat menjadi Alternatif dari penerapan Pembangunan. Pemberdayaan masyarakat menggabungkan konsep *Growth Strategy* dengan *community-driven development* sebagai sarana mencari solusi untuk mengentaskan masyarakat bawah dari kemiskinan sekaligus meningkatkan taraf hidup dan partisipasinya. Maka dari itu muncullah konsep *Empowerment* atau Pemberdayaan yang bersamaan dengannya membawa dua hal yakni kegagalan dan harapan. Kegagalan yang dimaksud adalah gagalnya model-model pembangunan yang lalu dalam menghadapi kemiskinan dan lingkungan berkelanjutan. Sementara yang dimaksud dengan harapan adalah pemberdayaan muncul sebagai alternatif pembangunan yang mengusung nilai demokrasi, persamaan, partisipasi dan pertumbuhan ekonomi yang memadai.²⁹ Maka dari itu terdapat beberapa tujuan yang melekat pada Pemberdayaan Masyarakat. Mardikanto & Soebiato (2019) merumuskan sebagai simpulan atas berbagai persepsi terhadap tujuan pemberdayaan antara lain :³⁰

- 1) Perbaiki Pendidikan (*Better Education*) yang berarti bahwa pemberdayaan harus menjadi suatu bentuk pendidikan yang baik dan bermanfaat kepada

²⁹ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta : Elex Media, 2007) hal. 59.

³⁰ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung : Alfabeta, 2019) hal. 109-112.

masyarakat. Konsep *better education* disini tidak hanya sebatas perbaikan materi, perbaikan metode-metode, perbaikan manajemen waktu dan tempat, tetapi yang lebih utama adalah menanamkan semangat belajar sepanjang waktu sehingga masyarakat dapat terus memperbaiki diri dengan dorongan dari dalam diri serta kemampuan belajar. karena Pendidikan atau belajar adalah akar perubahan dan perkembangan.

- 2) Perbaikan Aksesibilitas (*Better Accessibility*) berarti masyarakat memiliki akses yang lebih mudah untuk membuat mereka lebih dimudahkan dalam merealisasikan kesejahteraan mereka. Dengan terus tumbuhnya semangat belajar, harapannya akan lebih memberikan kemudahan dan membuka peluang aksesibilitas bagi masyarakat, utamanya tentang akses informasi dan inovasi, akses permodalan, lembaga pemasaran, peralatan dan teknologi.
- 3) Perbaikan tindakan (*Better Action*) bersumber pada Perbaikan Pendidikan dan perbaikan akses yang akhirnya akan bermuara pada keputusan-keputusan yang direalisasikan masyarakat sehingga memberikan efek semakin baik bagi kelangsungan masyarakat.
- 4) Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*). Dengan adanya perbaikan tindakan akan secara langsung mempengaruhi perbaikan kelembagaan baik pada pengelolaan usaha maupun bermitra.
- 5) Perbaikan Usaha (*Better Bussiness*) adalah efek yang diharapkan dari adanya poin perbaikan-perbaikan sebelumnya. sehingga bisnis yang baik mampu memunculkan kebaikan-kebaikan turunannya juga.
- 6) Perbaikan Pendapatan (*Better Income*) usaha yang diperbaiki diharapkan berefek pada naiknya pendapatan. Maka pada poin ini terjadilah sumbangsih pada tujuan pembangunan yakni pertumbuhan (Growth) yang ditandai dengan peningkatan daya beli.
- 7) Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*). kerusakan alam dan kerusakan lingkungan (fisik dan sosial) seringkali disebabkan oleh kemiskinan. sehingga dengan naiknya taraf hidup dan meningkatnya daya beli yang menjadi ciri *Better Income* diharapkan terjadinya perbaikan lingkungan baik fisik maupun sosial.
- 8) Perbaikan Kehidupan (*Better Living*). meningkatnya pertumbuhan masyarakat dan suksesnya perbaikan lingkungan menjadi modal terciptanya Kehidupan yang lebih baik. Diharapkan dengan terpenuhinya *Better Income* dan *Better Environment* diharapkan kualitas hidup individu dan keluarga meningkat.

- 9) Perbaiki Masyarakat (*Better Community*). Harapan terciptanya masyarakat yang lebih baik lebih bisa tercapai dengan terciptanya kehidupan yang baik bagi setiap individu.

B. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM EKONOMI ISLAM

1. Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi islam adalah bentuk dari pengaplikasian nilai-nilai islam dalam kehidupan bermuamalah demi tercukupinya kebutuhan hidup umat. Ekonomi Islam dapat dipahami sebagai penerapan ilmu islam dalam kaitannya pada Ekonomi di kehidupan sehari-hari bagi individu, kelompok, masyarakat bahkan juga pemerintah dalam rangka pengorganisasian faktor produksi, distribusi, hingga konsumsi dengan tunduk pada peraturan islam. Kehadiran ekonomi islam bukanlah sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, akan tetapi ekonomi islam bagian integral dari ajaran Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi was salam*, Agama Islam. Sebagai bagian dari ajaran agama yang menyeluruh, ekonomi islam bukanlah sebatas pelaksanaan praktik ekonomi yang dilakukan oleh pemeluk islam, tetapi sebagai perwujudan perilaku ekonomi yang berdasar pada ajaran islam. Sehingga melazimkan ekonomi islam menyentuh titik-titik fundamental seperti cara pandang terhadap permasalahan ekonomi yang ada, menganalisis, dan mengajukan alternatif solusi pemecahan masalah ekonomi.³¹

Bertolak dari esensi tersebut memungkinkan ekonomi islam memiliki 2 sikap dasar yakni *Rabbani* dan *Insani*. Dikatakan sebagai ekonomi *Rabbani* karena kental dengan nilai-nilai ketuhanan (*Illahiyah*). Sedangkan dikatakan sebagai ekonomi *Insani* karena Ekonomi Islam diterapkan sebagai upaya untuk menciptakan kemakmuran bagi seluruh manusia. Dengan 2 sikap dasar tersebut ekonomi islam memiliki satu tujuan yaitu *Falah* yang mencakup dua dimensi yang berbeda. *Falah* dapat dimaknai sebagai kesejahteraan yang ditandai dengan hadirnya Kesempurnaan duniawi dan ukhrawi sehingga kebutuhan-kebutuhan hidup tercukupi dan dari itu tercipta *maslahah*. Tercapainya *falah* sebagai suatu konsekuensi logis dari penerapan ajaran islam secara menyeluruh dalam aspek Ekonomi. Hal ini berbeda dengan Ekonomi Konvensional yang mana kesempurnaan hanya ditandai dari sisi materil saja

³¹ Havis Aravik, *Ekonomi Islam : Konsep, Teori dan Aplikasi serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai Al-Maududi* (Malang : Empatdua, 2016) hal. 1-4.

yang dari itu tercipta *welfare* (Kesejahteraan), lebih dari itu ekonomi islam juga menghadirkan sisi religiusitas sebagai konsekuensi penerapan ajaran agama dengan menghadirkan aspek ketaatan dan ketauhidan sebagai bagian dari indikator dari kesejahteraan versi Ekonomi Islam (*falah*).³²

Pemberdayaan hadir dengan semangat meraih kesejahteraan. Berbicara tentang hakikat Pemberdayaan tentu sangat erat kaitannya dengan Pembangunan. Karena lahirnya Konsep Pemberdayaan merujuk pada perjalanan model-model Pembangunan yang terus berubah demi tercapainya tujuan Pembangunan yaitu Kesejahteraan. Pembangunan dapat dimaknai sebagai proses perubahan yang dilakukan untuk mencapai tingkat kesejahteraan atau mutu hidup suatu masyarakat berikut pula individu-individu yang ada di dalamnya yang dikehendaki dalam proses pembangunan tersebut. Hadirnya model Pemberdayaan dalam Proses Pembangunan sebagai jawaban atas kegagalan model-model pembangunan yang sebelumnya yang kurang memihak pada masyarakat tingkat bawah sehingga ketimpangan tidak terselesaikan walau pertumbuhan ekonomi terus naik. Sehingga merujuk pada kegagalan-kegagalan tersebut, konsep Pemberdayaan hadir sebagai solusi ketimpangan dengan esensi yang lebih humanis.³³

Perwujudan semangat perbaikan masyarakat yang terkandung dalam Pemberdayaan sejalan dengan Paradigma islam sebagai agama perubahan. Implementasi Pemberdayaan dalam perwujudan *falah* dapat terlaksana sebagai bagian dari metode dalam menempuh tujuan (*wasilah*) ekonomi islam. Muhammad Syauqi al-Fanjari Merumuskan 2 bagian utama dari Ekonomi Islam yakni bagian yang tetap (*tsabit*) dan bagian yang berubah (*Al-Mutaghaiyar*). Bagian yang tetap (*tsabit*) adalah bagian yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dasar ekonomi islam yang di bawah perintah Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi rujukan hidup seluruh umat islam di seluruh tempat dan zaman. Bagian yang berubah (*Al-Mutaghaiyar*) merujuk pada bagian yang berhubungan dengan penetapan dasar dan prinsip islam dengan metode dan langkah praktis sebagai pemecahan problematika masyarakat yang selalu

³² Ibid.,

³³ Mohammad Nadzir, *Membangunan Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*, *Economica* Vol. 6 No. 1, 2015, hal. 42-43.

berubah. Sehingga Pemberdayaan dalam Ekonomi Islam menempati Prinsip bagian yang berubah (*Al-Mutaghaiyar*) sebagai instrumen tercapainya *falah*.³⁴

2. Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan

Islam adalah agama yang sempurna. Sebagai agama yang tidak diragukan lagi kebenarannya, islam hadir dengan membawa tidak hanya tata cara berhubungan dengan tuhan (*Hablum minallah*) akan tetapi juga bentuk-bentuk berhubungan dengan manusia yang kental dengan nilai-nilai humanitas dengan tanpa mengabaikan nilai-nilai ketuhanan (*Hablum minannas*). Bertolak dari hal tersebut, maka perkara-perkara yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan hal-hal beresensi positif menjadi hal yang familiar dalam ajaran islam.³⁵

Pemberdayaan sebagai alternatif strategi pembangunan memiliki semangat dasar sebagai upaya untuk mengubah masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya. Berdaya baik secara intelektual, ekonomi, dan partisipasinya sebagai manusia dan warga negara. Sehingga arah dari pemberdayaan adalah memberikan perubahan kepada arah yang baik. Hal ini selaras dengan prinsip dalam islam. Islam memandang perbuatan baik yang dilakukan untuk orang lain sebagai amal shalih, dan apabila ada suatu amal shalih yang dapat tetap bermanfaat terus-menerus maka amal shalih tersebut menduduki posisi sebagai amal jariyah yang pahalanya tidak terputus dan terus mengalir kepada pihak-pihak yang melakukan kebaikan tersebut. Hal ini selaras dengan hadits Rasulullah *'alaihi salatu wassalam* :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ
يَدْعُو لَهُ

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh” (HR. Muslim no. 1631)

Pada hadits diatas menerangkan kepada kita bahwa amalan yang tidak terputus salah satunya adalah ilmu yang dimanfaatkan atau bermanfaat. Pemberdayaan adalah

³⁴ Havis Aravik, *Ekonomi Islam : Konsep, Teori dan Aplikasi serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai Al-Maududi* (Malang : Empatdua, 2016) hal. 4.

³⁵ Muhammad Istan, *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam*, Al-Falah: Journal of Islamic Economics Vol. 2 No. 1, 2017, hal. 82.

sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan otonomi atau kekuasaan kepada masyarakat. Agar tercipta pemberdayaan yang efektif, jalur edukasi menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan kesejahteraan. Artinya, Edukasi atau pemberian ilmu memiliki posisi penting dalam terciptanya Pemberdayaan yang tepat guna. Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) menegaskan dalam konsep 3 sisi pemberdayaan, sebelum masyarakat penerima manfaat memasuki tahap ketiga yakni pemberian daya, masyarakat perlu memasuki tahap kesadaran dan pengkapasitasan, pada tahap ini edukasi adalah metode utama.³⁶ Selain itu pendidikan juga menjadi tujuan utama dari pemberdayaan. Mardikanto & Soebiato (2019) menempatkan Perbaikan Pendidikan (*Better Education*) sebagai salah satu tujuan dari pemberdayaan. pendidikan pada tujuan pemberdayaan tersebut dimaknai sebagai ajang untuk menumbuhkan semangat belajar secara berkelanjutan tidak hanya sebatas perbaikan materi, metode, dan sebagainya, sehingga dari semangat belajar yang berhasil ditumbuhkan masyarakat mampu secara mandiri untuk menuntaskan permasalahan-permasalahannya sendiri.³⁷ dari proses edukasi pada agenda-agenda pemberdayaan diharapkan terjadi perubahan baik pada masyarakat dan terciptanya kesejahteraan. Sehingga dari ini kebermanfaatan ilmu tercipta dan pemberdayaan menjadi bentuk amal jariyah.

Konsep Pemberdayaan datang dengan sikap keberpihakan. Pemberdayaan yang muncul sebagai bentuk antithesis konsep pembangunan yang sebelumnya yang dinilai tidak berpihak pada rakyat lemah, memposisikan kehadirannya sebagai solusi atas ketimpangan yang ada. Hal ini tertanam dan menjadi fundamental pelaksanaan Pembangunan versi Pemberdayaan. pada umumnya pemberdayaan dapat dilakukan dengan atau tanpa bantuan atau dukungan oleh pihak luar, akan tetapi pelaksanaan pemberdayaan lebih diwarnai dengan partisipasi pihak luar demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera. Adanya keberpihakan dan campur tangan dari pihak luar membuat konsep pemberdayaan memiliki relevansi dengan konsep-konsep penyuluhan. Bertolak dari hal tersebut dengan mengutip Kelsey dan Hearne (1955) Mardikanto & Soebiato menjelaskan bila falsafah pemberdayaan perlu berpondasi pada pentingnya pengembangan individu pada proses pertumbuhan masyarakat dan

³⁶ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta : Elex Media, 2007) hal. 59.

³⁷ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung : Alfabeta, 2019) hal. 111.

bangsanya, sehingga agar berjalan baik maka pemberdayaan perlu menerapkan prinsip ‘bekerja bersama masyarakat demi membantunya meningkatkan harkat sebagai manusia’ (*helping people to help them-self*). Sehingga sampai disini dapat dipahami bahwa secara teknis pemberdayaan kental akan aktifitas tolong menolong. Pemahaman ini diperkuat dengan prinsip yang ditekankan bahwa pemberi manfaat atau sering disebut dengan penyuluh atau fasilitator dilarang mengambil keuntungan pribadi dari adanya Pemberdayaan.³⁸

Dalam islam simbiosis baik layaknya tolong menolong memiliki posisi kesakralannya sendiri. dalam hadits Abu Hurairah Rasulullah ‘*alaihi salatuw wassalam* bersabda:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Allah senantiasa menolong hamba selama ia menolong saudaranya.” (HR. Muslim no. 2699)

Islam sangat mengapresiasi seluruh akhlak mulia dan menjanjikan ganjaran sesuai dengan kebaikan dan bentuk amal shalih. Dan dalam tolong menolong sendiri memiliki kedudukan yang utama dengan dikatakan bahwa Allah *Ta’ala* akan menolong hambanya selagi ia menolong saudaranya. Karena pada dasarnya masyarakat yang mengalami ketimpangan, kemiskinan, dan tidak berdaya tidak memiliki kemampuan untuk keluar dari keterpurukannya dan membutuhkan bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak.³⁹

Pemberdayaan mengangkat partisipatif sebagai bagian utama dalam penerapannya. Pihak penerima manfaat atau dalam konteks pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri, diminta secara sadar tanpa paksaan untuk berperan aktif dalam menyukseskan agenda pemberdayaan baik dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan, maupun evaluasi. hal ini selaras dengan prinsip yang dijunjung yakni Pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai subjek pemberdayaan bukan sebagai objek. Pentingnya partisipasi ini juga ditunjukkan pada bagian tahapan pemberdayaan dengan adanya pengkapasitasan

³⁸ Ibid, hal. 100-102.

³⁹ Muhammad Istan, *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam*, Al-Falah: Journal of Islamic Economics Vol. 2 No. 1, 2017, hal. 93.

(*capacity building*). Pengkapasitasan ini tidak lain dilakukan untuk mendorong peranserta masyarakat agar nantinya mampu berinovasi dan berkreasi secara maksimal.⁴⁰ Bertumpu pada pelaksanaan pemberdayaan, Partisipatif dalam membutuhkan kemandirian, etos kerja, dan semangat juang yang harus sama-sama kuat. Terdapat 5 usaha-usaha yang perlu dibiasakan sebagai penguat pemberdayaan, usaha-usaha tersebut antara lain yakni, proses pembelajaran pada penerapan (*learning by doing*), pemecahan masalah (*problem solving*), dorongan evaluasi mandiri (*self evaluation*), pengembangan diri dan pengkoordinasian (*self development and coordination*), dan kemandirian menimbang dan memilih (*self selection*). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perlunya memaksimalkan peran aktif masyarakat sebagai langkah untuk menggapai kesejahteraan.⁴¹ Memaksimalkan usaha untuk memperbaiki nasib ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*, potongan dari surah Ar-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu keadaan kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*” (QS Ar-Ra'du [13] : 11)⁴²

Dari ayat diatas, Allah *Ta'ala* menegaskan jika seseorang ingin kehidapannya berubah maka perlu adanya usaha untuk mewujudkannya. Hal ini sesuai dengan konteks Partisipasi dalam pemberdayaan sebagai alternatif Pembangunan. karena tidak akan terbangun dan berdiri kokoh kesejahteraan itu, bila masyarakatnya tidak ikut berpartisipasi dalam program-program yang ada. walaupun sebegus apapun programnya, sebesar apapun anggaran yang dikeluarkan. Sehingga sangat perlu adanya usaha secara kolektif demi mewujudkan kesejahteraan.⁴³

Dari penjelasan di atas menerangkan bahwa pemberdayaan dalam islam menempati posisi pada dimensi amal shalih (karya terbaik). Sehingga dengan adanya kesesuaian-kesesuaian nilai-nilai yang ada antara pemberdayaan dengan islam, maka

⁴⁰ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta : Elex Media, 2007) hal. 113-115.

⁴¹ Efendi Eko Saswito, *CSR dan Pemberdayaan Masyarakat Teori, Model, serta Implementasi di Kota Mataram* (Yogyakarta : CV Genta Fisa Utama, 2020) hal. 17.

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Edisi Terjemahan Menyamping Al-Urjuwan* (Surakarta : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015) hal. 270.

⁴³ Muhammad Istan, *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam*, Al-Falah: Journal of Islamic Economics Vol. 2 No. 1, 2017, hal. 93.

muncullah paradigma Pemberdayaan Umat. Konsep Pemberdayaan secara teknik memiliki kesamaan dengan Pengembangan pada titik tertentu antara Pemberdayaan dan konsep Pengembangan memiliki keterkaitan dan saling menguatkan.

Menurut Amrullah Ahmad (1995) sebagaimana yang dikutip oleh Khoiriyah (2019), pada Sarasehan Nasional yang membahas Strategi dakwah menuju Indonesia baru, Pengembangan Masyarakat Islam adalah aksi nyata yang menyuguhkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam lingkup sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.⁴⁴ Istan (2017) menegaskan bahwa Pemberdayaan ekonomi umat adalah upaya mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan umat baik kelompok maupun individu dalam suatu lingkungan tertentu sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri, utamanya dalam masalah ekonomi.⁴⁵ Daulay (2016) menegaskan bahwa Pemberdayaan ekonomi umat merupakan bentuk dari peningkatan derajat kehidupan umat ke arah yang lebih baik sehingga umat mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan memberikan suatu tatanan kehidupan yang sejahtera.⁴⁶

Berkaitan dengan pengertiannya Soetomo (2006) mengutip dari Khoiriyah (2019) menjelaskan bersamaan dengan dikatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah representasi dari Dakwah bil Hal. Amrullah Ahmad, Agus Ahmad, dan Nani Machendrawati mendefinisikan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menyuguhkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Secara terminologis pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam yakni mentransformasikan dan melembagakan semua yang melingkupi sesuai ajaran Islam dalam kehidupan *usrah* (keluarga), *jama'ah* (kelompok), dan *ummah* (masyarakat).

3. Prinsip-Prinsip dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam

Dalam pandangan Islam, baik dalam konteks pemberdayaan maupun tidak, masyarakat berdiri atas dasar individu yang saling membutuhkan dan saling mendukung. Agar masyarakat memiliki iklim harmonis dan saling menguntungkan,

⁴⁴ Mar'atul Khoiriyah, *Skripsi : Strategi Pemberdayaan Kampung Jamu Menurut Tinjauan Pemberdayaan Syariah* (Semarang : UIN Walisongo, 2019), hal. 37.

⁴⁵ Muhammad Istan, *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam*, Al-Falah: Journal of Islamic Economics Vol. 2 No. 1, 2017, hal. 91.

⁴⁶ Raihanah Daulay, *Pengembangan Usaha Mikro untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam di Kota Medan*, Miqot Vol. 40 No. 1, 2016, hal. 50.

kesenjangan harusnya menjadi potensi untuk memupuk kerukunan. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan dengan 3 prinsip utama yakni Prinsip *Ukhuwah*, Prinsip *Ta'awun*, dan Prinsip Persamaan Derajat.⁴⁷

Ukhuwah berarti Persaudaraan. Prinsip ini mendorong masyarakat untuk memiliki sikap persaudaraan sehingga muncul rasa empati dan iklim yang saling mendukung. Prinsip ini didasari dengan firman Allah *Ta'ala*.

إِمَّا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat Rahmat*” (QS. Al Hujurat [49] : 10)⁴⁸

Rasulullah menekankan persaudaraan dengan mengibaratkan dengan satu bangunan. Dalam konteks pemberdayaan, masyarakat islam perlu menumbuhkan rasa cinta kepada saudaranya dengan menampilkannya atas tindakan-tindakan yang baik yang bersifat saling menguatkan dan saling mendukung sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan simpatik.

Prinsip *Ta'awun* artinya tolong-menolong. Prinsip ini merupakan prinsip yang utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Karena dasarnya program pemberdayaan adalah usaha untuk menolong masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Hal ini perlu dimulai dengan memupuk rasa kepedulian dan rasa persaudaraan yang tumbuh dari prinsip *ukhuwah*. Pada Prinsip ini Allah *Ta'ala* berfirman

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

⁴⁷ Ulfi Putra Sany, *Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol 39, No. 1, 2019, hal. 34-36

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Edisi Terjemahan Menyamping Al-Urjuwan* (Surakarta : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015) hal. 614.

“dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan kamu tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah [5] : 2)⁴⁹

Prinsip *Ta'awun* ini dapat diartikan sebagai sebuah sinergi atas berbagai pihak demi mewujudkan pemberdayaan yang optimal. Karena hal ini dapat diselenggarakan secara kolaboratif maka pihak yang tergabung hendaklah memiliki semangat saling membantu demi terwujudnya tujuan bersama. Pemberdayaan merupakan ajang kontribusi, artinya perlu adanya peran aktif pihak-pihak yang tergabung karena tidak akan mampu tercipta pemberdayaan yang efektif bila hanya pihak-pihak tertentu saja yang terjun menangani.

Dan yang ketiga, Prinsip Persamaan Derajat. Derajat antar manusia itu sama dan islam meyakini itu sesuai dalil salah satunya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui. Mahateliti.” (QS.Al-Hujurat [49]:13)⁵⁰

Pada ayat ini hanya ditegaskan satu hal pembeda antar manusia, yakni dari ketakwaan. Sehingga dalam berpartisipasi dalam pemberdayaan sinergi antar pihak tidaklah menghasilkan kecemburuan dan perlunya sikap rendah diri serta saling menghargai.

4. Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dari Suryadi & Rozikin (2014) mengutip Istiqomah (2008) menjelaskan adanya lima hal dalam pemberdayaan umat antara lain:

1. Usaha pemberdayaan masyarakat dapat dimaknai sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara terbuka dan adil mampu melakukan

⁴⁹ Ibid, hal. 114.

⁵⁰ Ibid, hal. 615

usahanya sebagai representasi atas kemampuan dan potensi yang dimiliki sehingga kebutuhan baik material dan spiritual terpenuhi

2. Pemberdayaan masyarakat tidak dimaknai sebagai proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki.
3. Pemberdayaan masyarakat mesti dimaknai sebagai proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri memperbaiki kualitas kehidupannya
4. Pemberdayaan masyarakat tidak mungkin terjadi tanpa keterlibatan penuh masyarakat itu sendiri. partisipasi tidak dimaknai sebagai kehadiran tapi lebih pada kontribusi tahapan yang perlu dilalui oleh masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat
5. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan ketika masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun persiapan yang cukup.

Kelima prinsip tersebut merupakan cerminan aktualisasi nilai islam dalam memberikan pandangan hidup sehingga tercipta tatanan hidup yang berdaya dan sejahtera. Kuncinya terletak pada kombinasi antara dimensi material dan spiritual.⁵¹

⁵¹ Matthoriq Suryadi dan Mochamad Rozikin, *Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)*, Jurnal Administrasi Publik Vol. 2 No. 3, 2014, hal. 428.

BAB III

PROFIL KOPERASI JAMU INDONESIA (KOJAI) SUKOHARJO

A. Sejarah Jamu Tradisional Sukoharjo

Jamu merupakan istilah yang sering digunakan masyarakat Indonesia untuk menyebut produk minuman herbal yang memiliki nilai-nilai positif tradisional seperti alami, berkhasiat, organik, dll. Istilah jamu diyakini berasal dari bahasa Jawa kuno yakni 'djampi' yang berarti 'metode penyembuhan dengan ramuan'. Selayaknya minuman herbal, jamu memiliki peranan sebagai obat bagi penyakit dan gangguan-gangguan kesehatan serta menjaga kebugaran badan. Pemanfaatan jamu sudah dikenal sejak lama. Bangsa Indonesia mengenal jamu tidak hanya sebagai obat manjur akan tetapi juga sebagai tradisi yang sudah melekat pada individunya.⁵² Sebagai negara yang memiliki kekayaan alam melimpah mendorong jamu mengalami perkembangan yang lebih baik. Terdapat 9.600 jenis tanaman obat yang dimanfaatkan dan diolah sebagai jamu. Perkembangan yang hebat mampu membawa jamu tetap eksis sampai sekarang dan mengalami modernisasi di segala aspek kegiatannya.⁵³

Meski nama Nyonya Meneer tersohor sebagai produsen jamu yang paling sukses sejak tahun 1919, akan tetapi terdapat satu daerah yang menjadi sumber dan ikon eksistensi jamu nasional. Daerah tersebut adalah Kabupaten Sukoharjo. Eksistensi Jamu Tradisional Sukoharjo sudah ada sejak lama. Jauh sebelum jamu menjadi industri potensial seperti saat ini jamu tradisional Sukoharjo bermula dari daerah kecil di ujung selatan kabupaten Sukoharjo yang sekarang dinamakan sebagai daerah Nguter. Pada umumnya peracik jamu adalah para kaum ibu. Para ibu meracik jamu dari dedaunan dan rempah seperti Kunyit/Temulawak, Jahe, Kencur, Beras, Daun Pepaya, dll. Hal ini dilakukan sejak zaman mataram kuno. Kegiatan meracik jamu menjadi kegiatan sampingan dilain dari mengurus rumah sebagai pekerjaan utama kaum ibu. Dan sejak saat itu juga jamu memiliki beragam varian dan rasa serta memiliki khasiat spesial di setiap variannya. Kebiasaan itu terus dilestarikan oleh masyarakat sekitar dan berkembang sehingga daerah nguter ditunjuk

⁵² Ahmad Iman Nurdin, dkk, *Eksistensi Jamu sebagai minuman tradisional di dunia penelitian modern dan potensinya dalam kajian in silico*, pada Prosiding Seminar Nasional IV 2018 dengan tema Peran Biologi dan Pendidikan Biologi dalam Revolusi Industri 4.0 dan Mendukung Pencapaian Sustainability Development Goals (SDG's), 2018, hal. 187-188.

⁵³ Harsa Wara Prabawa dan Andhin Dyas Fitriani, *Mempertahankan Eksistensi Jamu Tradisional Melalui Perubahan Desain Pengemasan dan pemasaran*, Dedikasi: Community Service Report Vol. 1 No. 1, 2019, hal. 35.

sebagai pemasok jamu bagi keluarga kraton kasunanan surakarta.⁵⁴ Sehingga mulai dari sini eksistensi jamu tradisional sebagai komoditi sudah terlihat.

Perkembangan jamu di masa modern bermula dari tahun 1918 dipopulerkan oleh penjual jamu gendong, dukun bayi, dan penjual jamu racikan di daerah Nguter. Lewat perkembangan inilah yang membawa jamu tradisional sukoharjo menjadi ‘*go national*’. pada waktu itu jamu sudah familiar di lingkungan kabupaten sukoharjo. Penjual jamu keliling/jamu gendong juga sudah cukup marak di lingkungan sukoharjo. Sementara untuk penjual jamu racikan masih sangat terbatas yakni antara 10 sampai 15 penjual jamu racikan. Perbedaan antara ketiga pelopor eksistensi jamu yakni penjual jamu keliling atau jamu gendong adalah pedagang jamu yang menjual jamu siap minum yang diwadahi menggunakan botol dan siap diperjualbelikan dengan cara berkeliling menggunakan tenggok, bakul, atau gerobak. Dukun bayi adalah tabib lokal yang menangani permasalahan kesehatan keluarga khususnya anak-anak yang juga memanfaatkan jamu sebagai media pengobatan. Sementara Penjual Racikan Jamu adalah pedagang jamu yang hanya menjual bahan-bahan jamu yang sudah ditakar sesuai takaran penggunaan yang masih berwujud rempah dan dedaunan.⁵⁵

Gambar 3.1
Pasar Jamu Nguter



Sumber : Dokumen Pribadi

Pada perkembangan selanjutnya banyak masyarakat yang memiliki keahlian berdagang jamu melakukan perantauan ke kota-kota besar. hal ini disebabkan oleh himpitan ekonomi sehingga membuat banyak warga memilih memanfaatkan keahlian meramu jamunya untuk berkarir di luar daerah. Warga yang memilih jalan urbanisasi ini

⁵⁴ Shella Selvia Adi Adma, *Tugas Akhir : Pengembangan Kampung Jamu Nguter sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Sukoharjo* (Surakarta : UNS, 2015) hal. 1-2.

⁵⁵ Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 13 Januari 2021.

kebanyakan dari daerah Nguter. Hal ini disebabkan salah satunya karena bentuk geografi daerah Nguter adalah perbukitan sehingga strategi pemanfaatan lahan pada masa itu sangatlah terbatas. Keterbatasan pemanfaatan lahan membuat daerah nguter dikategorikan miskin sehingga jalan urbanisasi atau merantau menjadi solusi untuk masyarakat pada waktu itu.⁵⁶ Pada tahun 1960-1965 menjadi puncak urbanisasi pelaku jamu bisnis tradisional. Akibat dari urbanisasi ini membuat Jamu Tradisional semakin meluas dengan ditemukannya perkampungan jamu di luar kabupaten Sukoharjo.

Gambar 3.2
Kafe Jamu Sukoharjo



Sumber : Dokumen Pribadi

Eksistensi Jamu Tradisional Sukoharjo terus dijaga dan terus berkembang. Pada masa sekarang keberadaan jamu semakin maju. Salah satu kemajuannya bisa dilihat dari adanya Pasar Induk Jamu yang berada di Nguter, Sukoharjo. Pasar Induk ini tidak hanya menyuplai kebutuhan penjual jamu dalam kota akan tetapi juga menyuplai kebutuhan bahan jamu di luar kota, terutama kepada Penduduk Sukoharjo yang melakukan perantauan. selain itu produksi jamu tradisional yang sudah menerapkan standarisasi dan memanfaatkan sistem pabrikan dan pemasaran yang sudah tersebar luas ke banyak kota di indonesia dengan tetap menjaga keasrian dan keautentikan Jamu Tradisional. Dan telah didirikannya Cafe Jamu dengan nama 'Kafe Jamu Sukoharjo' yang diyakini secara resmi oleh Menteri Koordinator Pemberdayaan Manusia dan Kebudayaan kala itu. Perkembangan jamu sekarang juga mendapatkan beberapa prestasi skala nasional antara lain pada bulan november 2012 kabupaten sukoharjo memecahkan rekor muri minum jamu bersama dengan total peserta lebih dari 15.000 peserta. Hal ini mengalahkan rekor sebelumnya yakni sebanyak 8.000 peserta dilakukan di cilacap. Prestasi yang lain adalah

⁵⁶ Widayat Arifin, *Skripsi : Keberlangsungan Industri Jamu Serbuk dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo* (Surakarta : UMS, 2010) hal. 3.

Sukoharjo ditetapkan sebagai Sentra Jamu Tradisional Indonesia. Penyebutan ini bukan merupakan hal yang dibesar-besarkan, seperti yang sudah dijelaskan diatas, disebut sedemikian rupa karena jamu sukoharjo hadir dengan perjalanan sejarah yang panjang sehingga keautentikannya tidak diragukan lagi, banyak penjual jamu yang terdapat diberbagai kota seindonesia memiliki benang merah dengan Jamu Sukoharjo, dan Kelompok jamu paling dikenal dan menjadi kiblat bagi pelaku jamu tradisional dan paguyuban-paguyuban jamu lain adalah KOJAI yang berada di Sukoharjo.⁵⁷

B. Sejarah Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI)

Koperasi Jamu Indonesia atau yang dikenal dengan KOJAI adalah Koperasi Jamu yang berada di Kabupaten Sukoharjo. Sukoharjo yang dikenal sebagai daerah dengan potensi kearifan lokal Jamu Tradisional mendorong bermunculannya Usaha Kecil Menengah dan Industri Rumah yang bergerak memproduksi jamu. Karena adanya tantangan zaman dan kurangnya dukungan memunculkan banyak dinamika pada jalannya kegiatan usaha jamu tradisional. KOJAI didirikan atas Semangat bersama untuk perubahan kepada arah yang lebih baik bagi pengusaha-pengusaha jamu di Sukoharjo dan Sekitarnya. Lewat Koperasi Jamu Indonesia pengusaha Jamu dan Potensi Jamu Sukoharjo mendapat titik cerah eksistensi jamu tradisional sukoharjo dengan beragam dukungan yang diterima dan Prestasi yang diraih.

Terdapat banyak kisah yang melengkapi berdirinya KOJAI. Perjalanan KOJAI dimulai dari fase Pra-Koperasi dan tidak begitu saja lahir. Hal ini diinisiasikan oleh beberapa pengusaha jamu sukoharjo dengan maksud ingin memiliki wadah yang dapat mendukung jalannya usaha jamu sukoharjo dengan menampung masukan dan menyuarakannya sehingga diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha jamu sukoharjo kala itu. Inisiasi ini dilakukan pada tahun 1977 dan mampu menggandeng anggota berjumlah total 15 pengusaha jamu. Pada fase pra-koperasi ini pengusaha jamu sukoharjo belum berdiri sendiri dan masih tergabung dalam GPJI (Gabungan Pengusaha Jamu Indonesia).⁵⁸

GPJI adalah wadah bagi Pengusaha Jamu Jawa Tengah untuk mendapat dukungan dan berkreasi. GPJI lahir dari semangat dan tuntutan masyarakat industri jamu yang menginginkan wadah yang mampu menampung keberadaan dan aspirasi mereka serta

⁵⁷ Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 13 Januari 2021.

⁵⁸ Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 13 Januari 2021.

lewat wadah itu mereka dapat menerima dukungan dan bantuan. GPJI mengalami perkembangan yang baik dari tahun ke tahun dan pada tahun 1989 diadakan Musyawarah Nasional yang pertama. Pada musyawarah tersebut menetapkan pergantian nama GPJI menjadi GP Jamu (Gabungan Pengusaha Jamu). Pergantian nama ini dilakukan dengan maksud membuka kesempatan baru bagi GP Jamu untuk lebih maju dan dapat mewadahi pengusaha jamu maupun penjual jamu. Musyawarah tersebut juga sebagai agenda serah terima jabatan dari Bapak Drs. Moertedjo kepada Ibu BRA Moeryati Sudibyo selaku Pengurus baru GPJI yang menjadi GP (Gabungan Pengusaha) Jamu & Obat Tradisional.⁵⁹

Perjalanan Pra-Koperasi sampai Terbentuknya KOJAI dan terus hingga saat ini tidak lepas dari peranserta dan pengorbanan dari pasangan suami istri, Bapak Moertedjo dan ibu Suwarsi. Pada tahun 1994 KOJAI dicanangkan dan pada tanggal 30 Juli 1995 KOJAI resmi berbadan Hukum dengan nomor 1246/BH/KWKII/VII/1995/30 Juli 1995 dengan nama Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI) dan diketuai oleh Ny. Suwarsi Moertedjo dengan masih beranggota 30 penjual Jamu. Pemilihan Ny. Suwarsi Moertedjo sebagai Ketua Perempuan dilatarbelakangi karena mayoritas anggota KOJAI adalah Perempuan. Sehingga dari kondisi anggota yang seperti itu diharapkan pemilihan pemimpin perempuan akan berbuah pada gerak yang lebih *luwes* atau fleksibel dan tepat guna. Dan hingga saat ini Ny. Suwarsi Moertedjo masih menjabat sebagai Ketua KOJAI.⁶⁰

Gambar 3.3

Kantor Koperasi Jamu Indonesia



Sumber : Dokumen Pribadi

⁵⁹ Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 20 April 2021.

⁶⁰ Triyatno, *Skripsi : Fungsi dan Peran Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI) terhadap industri jamu di Sukoharjo tahun 1995-2012 (Kajian Sosial Ekonomi)* (Surakarta : UNS, 2016), hal. 38-39.

Seperti halnya GPJI, KOJAI berdiri atas dasar ikatan persaudaraan sesama penjual jamu sebagai wadah untuk menghimpun dan menyuarakan aspirasi penjual jamu sukoharjo agar terciptanya kesejahteraan bersama. Paguyuban ini didirikan dalam bentuk koperasi selain karena bentuk koperasi sejalan dengan tujuan pembentukan paguyuban juga sebagai sarana untuk mempermudah penyuaran aspirasi penjual jamu kepada pemerintah dan mempermudah akses-akses. Sejalan dengan alasan didirikannya KOJAI, KOJAI memiliki beberapa prinsip yang dijunjung dan wajib dipegang oleh seluruh pihak yang tergabung dalam KOJAI. Prinsip-prinsip tersebut yakni persatuan, kejujuran, dan kedisiplinan. Yang dimaksud dengan persatuan adalah rasa kebersamaan/kekeluargaan yang tertanam antar anggota sehingga tercipta keharmonian dan lingkungan yang saling mendukung dengan tidak ada perbedaan antar satu dengan yang lain. dimaksud dengan kejujuran adalah setiap pihak yang tergabung dengan KOJAI perlu mengutamakan sikap jujur sehingga dalam menyelenggarakan bisnis produk dan langkah yang diambil bisa memberikan manfaat kepada seluruh pihak salah satunya dengan cara tidak menggunakan obat kimia. Dan Prinsip Kedisiplinan yang berarti perlu menjunjung rasa disiplin agar totalitas dalam mengemban amanah, memiliki rasa tanggung jawab, dan menggunakan waktu seefisien mungkin.

Lahirnya KOJAI tidak hanya sebagai sarana persaudaraan antar penjual jamu dan memfasilitasi kebutuhan mereka. lebih dari itu, KOJAI hadir dengan membawa semangat pelestarian kearifan lokal sebagai warisan bangsa. Jamu Tradisional tidak hanya dikenal dengan khasiat-khasiatnya tetapi juga kealamian bahan-bahannya yang dipilih. Dewasa ini banyak produk-produk kesehatan yang mengatasnamakan jamu dan obat tradisional yang mengandung berbagai bahan yang tidak sesuai nilai-nilai sosial yang ada dan hukum yang berlaku. umum yang sering ditemui kemurnian jamu tercemar dengan penambahan BKO (Bahan Kimia Obat) pada produk jamu yang dijual. lebih parah lagi terdapat pula produk-produk serupa yang ternyata kurang bisa dipercayai kehalalannya. Seperti beredarnya produk Jamu lokal yang ternyata mengandung Jeroan ayam dan juga Produk Obat Tradisional China yang dipercaya mampu cepat menyembuhkan bekas luka ternyata mengandung darah ular. Dengan maraknya jamu yang berkurang keautentikannya, maka KOJAI menetapkan semangat gerak dengan menjaga keasrian Jamu tradisional tanpa

Bahan Kimia Obat, Pengawet Buatan, dan bahan-bahan lain diragukan kehalalannya dan diluar dari nilai-nilai Jamu Tradisional Sukoharjo.⁶¹

Dengan Kerja Keras yang dilakukan secara kolektif oleh semua pihak, lewat KOJAI jamu tradisional sukoharjo banyak menuai dukungan, apresiasi, dan prestasi. KOJAI secara konsisten memberikan dorongan, masukan, pelatihan-pelatihan kepada anggota-anggotanya agar mereka mampu dan berdaya. Sikap KOJAI yang konsisten membuahkan rasa percaya oleh pemerintah setempat sehingga pemerintah kabupaten sukoharjo memberikan dukungan-dukungan. Kepercayaan yang tumbuh oleh pemerintah kabupaten mendorong KOJAI untuk mendapat dukungan lebih pada tingkatan Pemerintah Provinsi. Usaha tersebut membuahkan hasil dan KOJAI memiliki akses khusus untuk mendapat respon dari pemerintah provinsi jawa tengah. Lebih lanjut lagi pada tingkatan pusat Badan Pengawas Obat dan Makanan juga turut serta memberikan dukungan dan akses serta kepercayaan. Dan tidak tertinggal pula terciptanya dukungan-dukungan dari pihak swasta seperti salah satunya perusahaan obat ternama, Konimex. Dukungan-Dukungan tersebut dituangkan dalam berbagai macam bentuk. Seperti pemberian bantuan dana bergilir untuk dimanfaatkan oleh pengusaha jamu tradisional sebagai tambahan modal usaha, Pengadaan perlengkapan dan peralatan, Akses-akses hukum yang dipermudah, Pengadaan Pelatihan, Penyuluhan, Seminar, Lokakarya (workshop), pameran, dan pengadaan proyek bersama.

Hasil dari kinerja kolektif tersebut membuahkan arah baru. Seperti pencapaian prestasi skala nasional rekor muri minum jamu bersama yang di selenggarakan di alun-alun satya negara sukoharjo dengan jumlah peserta mencapai 15.080 peserta pada bulan november 2012 lalu. Arah baru yang terjadi pada industri jamu tradisional sukoharjo tercipta dalam bentuk standarisasi dan modernisasi produksi jamu tradisional dengan memanfaatkan teknologi mesin dan pengemasan-pengemasan yang higienis. Wajah baru modernisasi jamu juga terwujud dengan berdirinya kafe jamu yang berada di desa nguter yang pada hal ini terselenggara atas bantuan dari pihak swasta juga. Selain itu untuk melestarikan kearifan lokal, BPOM bersama KOJAI dan dibantu oleh pemerintah dan elemen yang ada berhasil membentuk dan mengesahkan Kampung Jamu Sukoharjo sebagai kapung wisata budaya sentra jamu tradisional. Seluruh usaha tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan bersama dan sebagai usaha untuk melestarikan kearifan lokal sebagai warisan leluhur dan potensi daerah.

⁶¹ <https://jamsukoharjo.wordpress.com> diakses pada 5 April 2021 pukul 13.45 WIB.

C. Visi dan Misi KOJAI

1. Visi

- a. Pelayanan yang Maksimal
- b. Mensejahterakan Anggota
- c. Persatuan yang Kuat / Berkomitmen

2. Misi

- a. Memberikan layanan atas dasar kepercayaan sesama anggota dan pengurus
- b. Membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anggota / memberikan solusi
- c. Mendorong semua anggota lebih maju dan berkembang

D. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi adalah suatu susunan yang saling terhubung antar pihak, posisi, atau bagian yang terdapat dalam suatu organisasi guna menjalankan operasional kegiatan yang fleksibel dan efektif demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Struktur organisasi menjelaskan secara strategis pembagian peran dan fungsi yang membentuk efektifitas kerja dengan cara yang efisien. Dan struktur organisasi adalah syarat utama bagi berdirinya suatu organisasi.

Dilihat dari segi hukum kepemilikan koperasi jatuh kepada anggota koperasi. Hal tersebut juga meliputi keorganisasiannya, usahanya, dan hal-hal lain yang melingkupi koperasi. Sehingga anggota lah yang memiliki wewenang tertinggi dalam koperasi untuk mengendalikan operasional seluruh koperasi, bukan manager usaha dan bukan pula pengurus koperasi. Maka dari itu keberhasilan koperasi dapat dikatakan terletak dari anggotanya, bagaimana mereka secara kolektif saling memberikan yang terbaik untuk kemajuan bersama. Bersumber dari anggota, wewenang-wewenang yang ada dihasilkan dari rapat anggota. Yang mana rapat anggota menjadi titik vital sebagai sarana anggota koperasi memberikan intervensinya. anggota koperasi memiliki waktu-waktu tertentu dalam merumuskan suatu peraturan dengan rapat anggota sesuai dengan yang telah diatur dalam AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga).

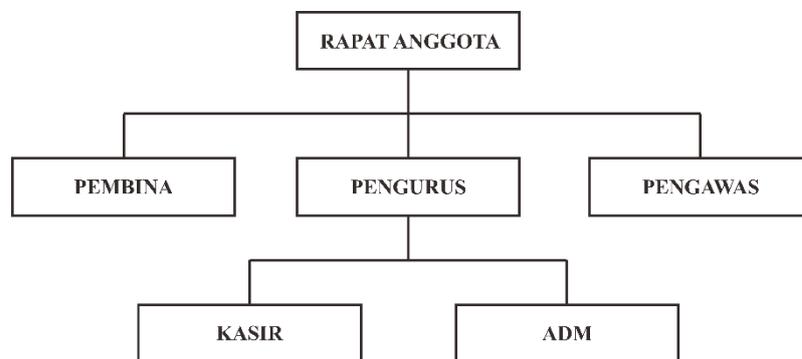
Rapat Anggota merupakan pemegang kekuasaan paling tinggi dalam koperasi. Dari Rapat Anggota ini menetapkan hal-hal inti keorganisasian koperasi seperti Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga, Menetapkan berbagai hal yang berkaitan dengan manajemen organisasi dan usaha koperasi, mengadakan pemilihan anggota pengurus, pengangkatan sekaligus pemberhentian anggota pengurus dan pengawas, menyusun

rencana kerja, merencanakan anggaran yang berkaitan dengan pendapatan dan belanja koperasi, dsb.

Terkait dengan penentuan Jabatan dan wewenangnya terdapat pada undang-undang atau juga pada Anggaran Dasar Koperasi. Seluruh anggota dalam rapat umum akan memilih orang atau individu untuk mengisi posisi jabatan dalam masa jabatan tertentu berikut pula pada kepengurusan KOJAI yang juga merujuk pada UU No. 25 tahun 1992 pasal 23.⁶²

Gambar 3.4

Struktur Kepengurusan KOJAI Sukoharjo



Sumber : KOJAI Sukoharjo

- Ketua Pengawas : Sri Ningsih
- Anggota Pengawas : Maryanningsih dan Rizki
- Ketua Pengurus : Hj. Suwarsi Moertedjo
- Sekretaris Pengurus : H. Agus Sriyantono
- Bendahara Pengurus : Sigit Pramono
- Ketua Pengelola : Desy Puspitasari
- Anggota Pengelola : Immah Sulisthiyana

Berdiri sejak 1995, KOJAI telah mengalami beberapa kali pergantian kepengurusan. Hal tersebut dilandasi dengan berbagai latar belakang dengan yang paling mencolok adalah faktor usia dan kesehatan. Rentang waktu kepengurusan setiap periodenya

⁶² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992.

memiliki waktu yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan. Sampai tahun 2010 telah terjadi 3 kali pergantian kepengurusan. Perubahan ini dilakukan dengan menggunakan rapat anggota. Akan tetapi dari pertama kali KOJAI berdiri tidak pernah mengalami perubahan pada posisi ketua pengurus. Hingga sampai sekarang ketua pengurus masih sama yakni ibu Hj. Suwarsi Moertedjo. Alasan tidak digantinya posisi ketua pengurus adalah anggota KOJAI lebih mempercayai ibu Hj. Suwarsi Moertedjo dikarenakan kepemimpinan beliau yang progresif dan jujur serta tetap gigih membawa semangat memperjuangkan jamu tradisional yang autentik.⁶³

E. Keanggotaan KOJAI

Perihal keanggotaan koperasi telah ditetapkan dalam undang-undang salahsatunya adalah Undang-Undang No. 12 tahun 1967. Anggota koperasi terdiri atas orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang mana didasarkan atas kesamaan kepentingan. Pada UU No. 12 tahun 1967 juga menjelaskan tentang hak dan kewajiban yang melekat pada anggota. Aturan tersebut termuat dalam satu bab yang terdiri dengan lima pasal yakni pasal 9 sampai dengan pasal 13.

Anggota yang tergabung dalam KOJAI adalah pihak-pihak yang memiliki kesamaan tujuan dan profesi. Mereka adalah pemilik ataupun pengelola usaha yang bergerak di bidang jamu tradisional baik pengusaha jamu, penjual jamu, ataupun penjual bahan baku yang memiliki semangat untuk menjunjung eksistensi jamu tradisional sehingga tidak hanya sebatas ada dan bertahan saja. Mayoritas anggota KOJAI adalah orang-orang yang berasal dari kabupaten sukoharjo yang mana tersebar di berbagai daerah di sukoharjo. Selain itu ada pula yang berdomisil dan mengembangkan usaha di daerah luar sukoharjo yakni kabupaten wonogiri. Keikutsertaan ini didasari karena tidak ada kelompok sejenis yang berada di Kabupaten Wonogiri, sehingga keterbukaan KOJAI menjadi pendorong untuk bergabung dengan KOJAI.

Tabel 3.1
Perkembangan Jumlah Anggota KOJAI

Tahun	Jumlah Anggota
1994	15

⁶³ Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 13 Januari 2021.

1995	30
2000	35
2005	43
2012	60
2016	76
2018	75
2021	72

Sumber : KOJAI Sukoharjo

Pada awal keterbentukannya KOJAI, KOJAI memiliki 15 anggota yang pada saat itu KOJAI masih berada di fase pra-koperasi. Lalu pada tahun 1995 yakni pada waktu berdirinya KOJAI sebagai koperasi yang sah terdapat 30 anggota yang menjadi bagian dari KOJAI. Sampai dengan tahun 2000 terjadi penambahan yang tidak begitu besar anggota KOJAI berjumlah menjadi 35 anggota. walaupun begitu sudah cukup sebagai bukti bahwa ada peningkatan kesadaran oleh para pengusaha dan penjual jamu untuk turut serta berpartisipasi dalam mensukseskan perkembangan jamu tradisional di masa sekarang bersama KOJAI. Pada tahun 2005 terjadi peningkatan anggota menjadi 43. Peningkatan ini terjadi akibat dari adanya bantuan dana yang berasal dari Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Menengah di tahun 2000 dan 2003 dengan besaran dana bantuan sebesar 275 juta rupiah dengan pengkategorian 25 juta rupiah sebagai dana hibah dan dana bergulir berbentuk pinjaman sebesar 250 juta rupiah. Adanya dukungan nyata dari pemerintah mendorong KOJAI mengalami penambahan partisipasi oleh pelaku bisnis jamu yang lain sehingga pada tahun 2012 keanggotaan KOJAI mencapai 60 anggota. Hingga pada tahun 2016 anggota KOJAI terus bertambah dan mencapai jumlah total 76 anggota.

Pada tahun 2018 KOJAI mulai mengalami sedikit penurunan anggota menjadi 75 anggota. Dan penurunan tersebut terus berlanjut hingga tahun 2021 menyisakan angka yang masih besar yakni 72 anggota. Sehingga dalam rentan waktu 3 tahun KOJAI mengalami penurunan anggota secara konsisten. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain kematian, alih profesi, dan berhenti bekerja. Pada dasarnya keanggotaan KOJAI cenderung diisi oleh penjual dan pengusaha jamu yang saling berkerabat dan profesi yang turun menurun. Oleh karenanya, terjadinya pengurangan anggota juga disebabkan karena tidak ada generasi yang meneruskan bisnis jamu bagi pelaku bisnis jamu tradisional yang meninggal maupun pensiun. Sementara terjadinya alih profesi dan berhenti kerja didorong

atas dasar pendapatan pasangan yang telah mencukupi kebutuhan, telah mendapatkan pekerjaan yang lebih menjanjikan, dan pensiun.⁶⁴

F. Mitra Kerja

Demi terciptanya usaha kesejahteraan yang lebih optimal suatu individu atau kelompok sangat disarankan untuk menjalin hubungan dengan pihak lain. hal ini memungkinkan usaha lebih ringan dilakukan dan tujuan lebih mudah dicapai oleh sebab pembukaan akses, perluasan peluang, peningkatan sumberdaya, peningkatan kontribusi, dsb. Hal ini tentu disadari oleh KOJAI. Demi terciptanya kelestarian kearifan lokal jamu tradisional perlu adanya usaha kolektif oleh seluruh elemen agar tujuan ini tidak hanya sebatas wacana saja.

Terdapat banyak pihak yang memiliki kerjasama dengan KOJAI baik dari sesama paguyuban jamu, pengusaha atau pelaku bisnis jamu, hingga instansi pemerintahan dari tingkat daerah sampai pusat. KOJAI membangun relasi dengan bermacam-macam pihak sebagai bentuk dedikasi terhadap kelestarian jamu tradisional sukoharjo. Mengingat misi yang hendak dicapai sulit terlaksana bila dilakukan oleh pihak KOJAI sendiri, maka jalan pembentukan relasi perlu untuk ditempuh. Bertolak dari kesungguhan KOJAI tersebut, banyak pihak yang sampai sekarang tetap berkolaborasi dengan KOJAI, memberikan kepercayaan yang ekstra, dan memberikan dukungan yang maksimal terhadap paguyuban KOJAI beserta dengan misi, agenda, dan kegiatan-kegiatannya.

Relasi yang terbangun memiliki misi multidimensi tidak hanya sebatas usaha mensejahterakan dari segi ekonomi saja. Secara garis besar hadirnya bentuk kerjasama ini bermuara pada dua jenis bentuk relasi yakni sosial-ekonomi dan sosial-politik. berbentuk relasi sosial-ekonomi karena kerjasama yang terbentuk bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik terutama bagi pelaku jamu tradisional dengan berbagai bentuk usaha. dan berbentuk relasi sosial-politik karena hubungan ini mempengaruhi berbagai kebijakan-kebijakan terutama yang berkaitan dengan jamu tradisional dengan menghadirkan peran aktif dari masyarakat terutama para pelaku bisnis jamu. Adapun pihak-pihak yang berelasi dengan KOJAI sebagai berikut:⁶⁵

1. Pemerintah Kabupaten Sukoharjo

⁶⁴ Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 20 April 2021.

⁶⁵ Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 20 April 2021.

Pemerintah Kabupaten Sukoharjo menjadi mitra utama bagi KOJAI Sukoharjo. Kedekatan yang terjalin antara KOJAI dengan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo didorong oleh keselarasan tujuan yakni pelestarian warisan leluhur, jamu tradisional. bertolak dari hal tersebut membuat pemerintah kabupaten sukoharjo memasukkan Jamu Tradisional Sukoharjo sebagai Potensi Daerah salah satunya tertuang dalam Produk Unggulan Daerah (PUD) dan Potensi Wisata Budaya Jamu Tradisional.⁶⁶ akibatnya, Pemerintah Kabupaten Sukoharjo banyak membuka akses kepada KOJAI seperti pemerintah kabupaten memberikan kemudahan dalam melakukan atau mendapatkan izin-izin tertentu yakni izin membuka usaha atau SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan) dan izin khusus bagi usaha yang dapat menimbulkan gangguan atau biasa dikenal dengan izin HO (Hinder Ordonnantie) dan akses untuk masuk dalam acara-acara pemerintahan seperti Seminar, Promosi, Pameran, dll. Selain itu pemerintah kabupaten Sukoharjo juga memberikan berbagai macam dukungan. Hal-hal umum yang berkaitan dengan kegiatan jamu di lingkungan sukoharjo menjadi perhatian khusus oleh pemerintah kabupaten sukoharjo seperti KOJAI mendapat badan hukum gratis dan diberikan kemudahan dalam penyelenggaraan kegiatan atau agenda, juga pemerintah kabupaten menjadi fasilitator dalam pengadaan rekor muri minum jamu tahun 2012 dan pengadaan Cafe Jamu Sukoharjo sebagai pendongkrak eksistensi jamu tradisional dan pariwisata jamu sukoharjo. Dan pada saat ini, KOJAI bersama Pemerintah Kabupaten Sukoharjo sedang merencanakan program bersama yakni mengadakan rutinitas minum jamu bersama setiap hari jum'at bagi ASN.

2. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

KOJAI yang mendapat dukungan penuh dari pemerintah Kabupaten Sukoharjo melanjutkan langkahnya untuk mencari dukungan pada tingkatan provinsi. Pada tingkatan provinsi banyak dukungan dari pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang diberikan kepada KOJAI baik langsung maupun lewat dinas terkait ataupun juga lewat wadah pengusaha Jamu Tradisional bernama GP Jamu dan Obat Tradisional. pada dasarnya dukungan yang didapat pada level ini adalah kemudahan izin dan pelayanan maksimal seperti Izin Prinsip, Izin UKOT, dan Uji Lab, dll.

3. Badan Pengawas Obat dan Makanan

⁶⁶ Perda Kab. Sukoharjo nomer 16 tahun 2018.

Semangat yang dimiliki oleh KOJAI untuk menghadirkan jamu dengan bahan murni tanpa BKO mendorong Badan Pengawas Obat dan Makanan sampai tingkatan pusat turut serta mendukung dan mensukseskan visi tersebut. BPOM semakin optimal dalam memberikan dukungannya ketika mengetahui bahwa KOJAI memiliki tekad kuat dalam menggapai cita-citanya. Dukungan-dukungan tersebut tertuang dalam beberapa bentuk yakni Kemudahan Izin, Pelayanan Prima, Pelatihan dan Seminar, serta partisipasi dalam berbagai acara BPOM. Selain itu KOJAI dan BPOM memiliki program bersama yang sampai saat ini terus dilakukan pengembangan yaitu pengadaan desa wisata jamu tradisional di desa nguter, kecamatan nguter. yang mana pada program ini akhirnya mampu menggandeng banyak elemen. BPOM juga memiliki program perhatian pada UKM dengan mengajak industri-industri jamu yang telah berkembang sebagai ‘bapak angkat’ bagi UKM di daerahnya. Dan KOJAI dipartnerkan dengan perusahaan KONIMEX.

4. Kementerian Perindustrian

KOJAI sebagai salah satu paguyuban UKM prioritas kabupaten Sukoharjo memiliki kesempatan yang lebih daripada UKM pada umumnya. Terlebih dibanding dengan UKM prioritas yang lain, UKM Prioritas Jamu memiliki progres yang lebih mencolok. Hal ini diraih tentunya dengan berbagai pengorbanan dan dedikasi ekstra. Hal tersebut mendorong kementerian Perindustrian menaruh perhatian khusus pada KOJAI dengan memberikan fasilitas dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan industri jamu yang berkembang. Salah satunya adalah Kementerian Perindustrian memberikan dana untuk pengadaan APD di tengah krisis pandemi covid-19 sehingga mampu melancarkan kegiatan produksi jamu di masa pandemi. Ada juga program yang terus berjalan sampai dengan hari ini adalah pengadaan mesin produksi yang diberikan secara bergilir dengan nilai total mencapai 1 Miliar Rupiah. Semua dukungan tersebut disalurkan lewat KOJAI sehingga bantuan tersebut dapat terorganisir dan tepat guna sehingga mampu mendongkrak perkembangan industri jamu lebih pesat lagi.

5. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dalam rangka terselenggaranya Eksistensi Jamu tradisional yang maksimal, KOJAI memiliki misi untuk mematenkan Jamu Tradisional Sukoharjo sebagai salah satu warisan bangsa di UNESCO. Misi ini dibantu oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan RI dalam mendapatkan pengakuan dari UNESCO. Hal ini didasari atas banyaknya pengakusisi kebudayaan indonesia oleh bangsa asing, sehingga Jamu Tradisional sebagai warisan budaya yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan perlu adanya usaha untuk melestarikannya.

6. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)

KOJAI memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan UKM berbasis kearifan lokal. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian-pencapaian yang diraih KOJAI dalam usahanya memperjuangkan kearifan lokal jamu tradisional dan UKM industri jamu. Oleh sebabnya KOJAI diajak turut serta oleh BAPPENAS bersama dengan para ahli/pakar dan akademisi untuk berkontribusi dalam rangka pembentukan peraturan presiden (perpres).

7. Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM

KOJAI sebagai paguyuban pelaku industri jamu memiliki relasi dengan Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM sebagai partner dalam mendongkrak efektifitas perkembangan industri jamu, organisasi koperasi, perdagangan, dll. Adapun kegiatan yang diadakan oleh Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM antara lain seperti Pemasaran, Promosi, dan bantuan-bantuan. Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM memiliki andil yang cukup vital bagi KOJAI mengingat Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM memiliki ranah gerak yang sesuai dengan identitas KOJAI. Dari pelatihan-pelatihan yang diberikan merujuk langsung sesuai kebutuhan KOJAI seperti pelatihan manajemen Koperasi, Pendataan dan pembukuan, dan hal-hal kekoperasian yang lain yang ditujukan untuk organisasi. Sementara yang ditujukan langsung untuk anggotanya terdapat kegiatan yang memuat tema perdagangan dan perindustrian yang dituangkan dalam acara pelatihan, promosi, dan pemasaran sesuai fungsi perdagangan yang dimiliki dinas Perdagangan Koperasi dan UKM. Adapun Bantuan-bantuan yang diberikan seperti dana Hibah yang diberikan oleh Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Sukoharjo dan Pengadaan Alat dan Perlengkapan oleh tingkat Provinsi. Selain itu dukungan lain juga berasal dari Dinas Perdagangan Provinsi yaitu siap membuka akses ekspor untuk anggota KOJAI.

8. Dinas Kesehatan

Seperti halnya dinas Perdagangan Koperasi dan UKM, Dinas Kesehatan menempati posisi strategis bagi KOJAI untuk dijadikan Mitra Kerja. Dinas Kesehatan baik tingkat Kabupaten maupun Provinsi siap memberikan dukungan terhadap KOJAI. Dukungan itu berbentuk Pelatihan, Pengawasan, Kemudahan Perizinan, dan Pembinaan.

9. KONIMEX

Perusahaan Obat ternama KONIMEX memiliki hubungan yang erat dengan KOJAI. Dilandasi oleh program BPOM sebagai upaya mendorong perkembangan UKM Obat dan Jamu tradisional, KONIMEX diminta untuk menjadi ‘bapak angkat’ bagi UKM Jamu di Sukoharjo. Hal ini mendorong terjadinya relasi dengan KOJAI. Program yang paling mencolok sebagai kolaborasi antara KONIMEX dan KOJAI adalah pengadaan Cafe Jamu dengan Nama Kafe Jamu Sukoharjo. Pengadaan Cafe Jamu ini sebagai upaya untuk menarik perhatian kaula muda agar turut serta dalam melestarikan eksistensi jamu tradisional warisan leluhur dan menjadi pendorong kemajuan desa wisata jamu nguter.

10. GP Jamu dan Obat Tradisional Jawa Tengah

GP Jamu dan Obat Tradisional Jawa Tengah adalah paguyuban Pengusaha Jamu dan Obat Tradisional yang ada di seluruh Jawa Tengah berpusat di Semarang dan diisi oleh pengusaha-pengusaha jamu sebagai wadah menjalin hubungan, kekerabatan, mitra bisnis, dll demi terwujudnya persatuan dan harmonisasi. Hubungan KOJAI dengan GP Jamu dan Obat Tradisional Jawa Tengah sangatlah dekat. Hal ini dapat dilihat dari segi keorganisasian dan segi historis. Dari segi Keorganisasian KOJAI juga duduk sebagai pengurus dalam susunan kepengurusan GP Jamu dan Obat Tradisional Jawa Tengah. Dan dari segi Historis, lahirnya KOJAI bermula dari bergabung pada GP Jamu dan Obat Tradisional yang mana pada masa itu masih bernama GPJI.

G. Kegiatan / Program

KOJAI memiliki berbagai program yang menjadi agenda atau kegiatan dalam mengelola kepengurusan demi terciptanya visi misi dan kesejahteraan bersama. KOJAI memiliki hubungan organisasi yang kompleks, yang mana dalam usaha kesejahteraan tidak hanya melibatkan komponen internal KOJAI saja tetapi juga melibatkan pihak luar

seperti kelompok jamu lain, swasta, pemerintah, dinas dan aparat penegak hukum. Hal ini mendorong kegiatan-kegiatan KOJAI tidak hanya atas inisiatif KOJAI sendiri akan tetapi juga atas kontribusi pihak-pihak luar tersebut. Kontribusi tersebut tercipta bukan sebagai sarana intervensi melainkan sebagai bentuk kolaborasi. Semua itu diformulasikan agar tercipta eksistensi kearifan lokal jamu tradisional yang tidak sekedar ada akan tetapi juga memiliki kemajuan / berprogres. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut antara lain :⁶⁷

1. Arisan

Layaknya peguyuban atau koperasi yang ada pada umumnya, KOJAI memiliki agenda pertemuan rutin setiap bulannya yakni untuk mengadakan arisan. Pertemuan ini juga dimanfaatkan sebagai sarana aktifitas kekoperasian seperti simpan-pinjam dan media komunikasi antara pengurus dengan para anggota. Pada forum pertemuan arisan ini sering terjadi diskusi-diskusi yang membahas tentang permasalahan anggota, bilamana solusi membutuhkan andil pihak luar seperti dinas-dinas tertentu maka nantinya pihak pengurus akan berkomunikasi dengan pihak-pihak tersebut dan menginformasikan hasil audiensi kepada anggota dengan forum arisan ini. sehingga Arisan menjadi sarana komunikasi utama kepengurusan dan kegiatan KOJAI.

Kegiatan Arisan ini dilakukan pada setiap bulan dengan pengagendaan secara bergilir dengan tempat yang bergantian antara anggota satu ke anggota yang lain dan penentuan tanggal ditentukan oleh tuan rumah. Pada kegiatan arisan ini mampu melibatkan kurang lebih 60an anggota KOJAI yang biasanya diikuti oleh kaum ibu.

Gambar 3.5

Arisan Rutin bulan Mei 2021

⁶⁷ Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 20 April 2021.



Sumber : Dokumen KOJAI

Gambar 3.6

Arisan dan Rapat Anggota Tahunan KOJAI



Sumber : Dokumen KOJAI

2. Kemitraan

Sebagai Paguyuban yang memiliki tujuan mensejahterakan Pelaku bisnis jamu tradisional sukoharjo terutama kelompoknya, KOJAI menjadi garda terdepan dalam usaha meningkatkan keberlangsungan bisnis dan kearifan lokal jamu tradisional. Bertolak dari hal tersebut KOJAI menggandeng banyak pihak untuk melancarkan geraknya. Kemitraan yang dibangun berbentuk kemitraan bisnis dan kemitraan sosial-politik antara lain kepada GP Jamu dan Obat Tradisional, Jamu Borobudur, Konimex, Pemkab, Pemprov, Dinas-Dinas, BPOM, dan sebagainya.

Pada Poin Kemitraan ini dilakukan sebagai ajang untuk meningkatkan akses KOJAI sehingga mampu memaksimalkan peran *empowering*. Dan bentuk-bentuk kemitraan dapat tertuang dalam beberapa kegiatan atau agenda yang berbeda-beda.

3. Seminar

Seminar menjadi salah satu agenda yang sangat sering dilakukan oleh pengurus dan anggota KOJAI. Dalam pengadaan acara ini tidak selalu diadakan atas inisiatif pengurus tetapi juga dorongan atau ajakan dari dinas tertentu. Kegiatan seminar melingkupi banyak hal. Seluruh elemen Koperasi memiliki agenda mereka masing-masing dan begitu pula seluruh elemen yang mencakup Jamu Tradisional seperti Pengusaha/Produsen Jamu, Apoteker, Pengecer, penjual bahan, penjual jamu gendong, dll. Maka dari itu cakupan yang luas membuat agenda seminar sering diadakan untuk seluruh pihak yang masuk dalam ruang lingkup jamu tradisional.

Salah satu kegiatan seminar unggulan yang sedang dilakukan oleh KOJAI adalah Pelayanan Prima dan FGD dari BPOM RI yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Terus dilaksanakan secara tatap muka dan dilanjutkan dengan cara daring dikarenakan adanya Pandemi COVID-19. Kepesertaan pada kegiatan ini dipilah dan tidak menyeluruh hanya diberlakukan kepada 5-10 anggota setiap kegiatannya.

4. Lokakarya / Pelatihan

Workshop atau Lokakarya menjadi agenda yang dilakukan oleh KOJAI selain daripada seminar. Mengingat dalam menjalankan bisnis Jamu terdapat peraturan yang mengikat sangat ketat lebih daripada bisnis makanan dan minuman pada umumnya dan ditambah Jamu berposisi sebagai produk unggulan daerah (PUD) Kabupaten Sukoharjo mendorong terbentuknya standarisasi yang diberlakukan dalam produksi jamu. Oleh sebabnya lokakarya sangat tepat diadakan demi mencegah kerugian bersama. Tidak seperti Seminar, Lokakarya memiliki cakupan lebih sempit dan ditujukan untuk pihak tertentu saja dalam rangka mensukseskan standar dan peraturan yang ada. adapun yang menjadi contoh workshop adalah workshop untuk apoteker, workshop kepengurusan untuk *stakeholder* koperasi, dan sebagainya.

Pelaksanaan kegiatan ini banyak dilakukan oleh pihak-pihak terkait karena dirasa mereka yang lebih memiliki daya. Kegiatan lokakarya yang kerap diadakan di lingkungan KOJAI bertema IKM (Industri Kecil Menengah) dan Penjual Bahan Baku

(umot). Kegiatan tersebut diinisiasi oleh kementerian perindustrian, kementerian kesehatan, kementerian koperasi dan usaha kecil dan menengah, dan BPOM RI secara bergilir tiap 3 bulan sekali. Akan tetapi terhenti dengan adanya Pandemi Covid-19.

Gambar 3.7

Pelatihan dengan Universitas Sebelas Maret



Sumber : Dokumen KOJAI

5. Pameran dan Promosi

Kegiatan Pameran sering diadakan oleh Pemerintah atau dinas tertentu. hal ini dilakukan salahsatunya dalam rangka untuk mempromosikan potensi daerah. KOJAI yang memiliki relasi terhadap pemerintah dan menjadi koordinator Jamu di Sukoharjo mendapat berbagai kesempatan untuk tampil dalam acara pameran yang diselenggarakan pemerintah dan dinas-dinas tertentu pada momen-momen tertentu. kegiatan ini benar-benar berimbas sesuai dengan fungsi promosi sehingga dari kedekatan jamu tradisional dengan agenda-agenda pemerintah membukakan relasi bisnis pelaku bisnis jamu di sukoharjo dengan produsen jamu luar kota atau sejenisnya.

Kegiatan pameran yang sering diikuti oleh KOJAI adalah Pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten sukoharjo. Dan yang paling terdekat adalah pada agenda Potensi daerah Expo 2019 dengan skala nasional yang terlaksana pada 23-27 agustus 2019 dan Pameran Jamu Hari Jamu Nasional pada tahun 2020.

Gambar 3.8

Pameran Hari Jamu Nasional 2021



Sumber : Dokumen KOJAI

6. Distribusi bantuan

Sebagai gerakan yang berbisnis dengan mengusung semangat Kearifan Lokal dan menjadi produk potensi daerah, Pengusaha Jamu di Sukoharjo banyak mendapat perhatian pemerintah terutama perhatian berbentuk bantuan dalam rangka peningkatan keberdayaan. KOJAI yang dinilai dan diamanahi menjadi koordinator pengusaha jamu tradisional sukoharjo juga seringkali dipercaya sebagai penjemabatan antara pemerintah yang memberikan bantuan kepada pengusaha yang mendapat manfaat/bantuan. Pendistribusian bantuan ini tidak serta merta memiliki alur sebatas dari pemerintah ke pengusaha akan tetapi seringkali bantuan yang turun diberikan atas usaha audiensi kepada dinas terkait.

7. Perizinan

KOJAI memiliki fungsi yang tak tertulis sebagai penyuar perihal pengajuan dan perizinan dalam ruang lingkup jamu tradisional. Dalam menjalankan bisnis jamu tradisional, pengusaha jamu sering dihadapkan dengan berbagai bentuk legalitas usaha yang begitu banyak dan acapkali dirasa berat bagi pengusaha jamu tradisional. KOJAI yang dipercaya pemerintah memiliki berbagai akses-akses terhadap pemerintah atau dinas tertentu terutama masalah perizinan. Sehingga seringkali terjalin komunikasi dengan pemerintah dan dinas tertentu untuk melakukan audit perihal perizinan.

8. Pengawasan

KOJAI seing melakukan pemantauan dan keliling pasar serta tempat-tempat produksi & pemasaran jamu. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga harmonisasi perniagaan jamu tradisional di sukoharjo dan sebagai sarana penjagaan jamu tradisional yang autentik. Jamu Sukoharjo memiliki semangat untuk memproduksi

jamu yang bebas bahan kimia atau BKO (Bahan Kimia Obat) sehingga berbagai upaya perlu dilakukan untuk menekan munculnya oknum pelaku jamu tradisional yang melanggar persatuan semangat jamu tradisional sukoharjo. Pengawasan dapat dilakukan 3-6 bulan sekali. Hal ini dilakukan dengan upaya bersama dinas-dinas terkait seperti BPOM dan Dinas Kesehatan.

H. Kendala-Kendala pada KOJAI

Selama kurang lebih 26 tahun KOJAI berdiri terdapat banyak suka-duka yang ditempuh dan telah banyak menuai prestasi serta dukungan dari berbagai pihak. Walau begitu tetap terdapat kendala yang masih dirasakan hingga saat ini. berikut kendala-kendala yang dihadapi oleh KOJAI :⁶⁸

1. Simpan Pinjam dan Iuran Anggota

Hal populer yang menjadi dorongan masyarakat untuk ikut serta dalam suatu perkumpulan atau paguyuban salah satunya karena adanya Pinjaman. Karena Pinjaman pada paguyuban dirasa mudah untuk diperoleh dan juga dapat dimanfaatkan secara langsung oleh anggota yang meminjam. Hal inilah yang menjadi kendala dalam perkumpulan/paguyuban dalam bentuk apapun tak terkecuali koperasi khususnya KOJAI. Anggota KOJAI mudah untuk meminjam dana akan tetapi mereka sukar dalam melakukan simpanan ataupun iuran. Ketidakdisiplinan ini menimbulkan kerja ekstra bagi para pengurus, ketidakseimbangan arus keuangan simpan pinjam, memicu timbulnya keteledoran dan kecurangan, serta memicu iklim keanggotaan yang tidak kondusif.

2. Kekoperasian

KOJAI yang berdiri sebagai paguyuban dengan bentuk Koperasi memiliki kendala pada jalannya fungsi koperasi. Hal ini dimaksudkan pada kegiatan yang identik dengan koperasi yang dirasa kurang berkembang. Salah satunya terlihat pada iuran yang sedikit dan simpan pinjam yang berkendala. Kabar ini sampai pada dinas perdagangan koperasi dan ukm yang kemudian dinas perdagangan koperasi dan ukm memberikan kritikan kepada KOJAI tentang hal ini. kendala ini disebabkan oleh

⁶⁸ Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 20 April 2021.

kurangnya kesadaran anggota akan pentingnya andil mereka dalam kegiatan-kegiatan koperasi dan cenderung berorientasi ada keuntungan pribadi.

3. Perizinan dan Perubahan Kebijakan

KOJAI yang bergerak dalam bidang jamu dan obat tradisional juga aktif menangani permasalahan bisnis anggota-anggotanya. Kegiatan produksi dan pemasaran jamu tidak luput dari peraturan-peraturan yang melingkupi jamu dan obat tradisional mulai dari standar produksi sampai dengan pemasaran. Seringkali para produsen jamu dari kalangan pengusaha mendapati ketidakmampuan dalam memenuhi peraturan-peraturan yang ada. adanya kendala ini mendorong KOJAI untuk turun tangan mencari solusi. Terdapat dua sisi yang menjadikan permasalahan ini tidak mudah terselesaikan. Pertama, dari segi izin kadang membuat standar produksi lebih ketat alhasil mempersulit pengusaha dalam memproduksi dan memasarkan barang dagangannya. akibat yang serupa juga muncul bila terjadi perubahan peraturan dan perizinan yang juga beberapa kali berakibat pada penertiban oleh aparat dan dinas terkait yang disebabkan karena ketidak mampuan produsen mendapati informasi tentang peraturan tersebut. Kedua, dari segi anggota yang juga ingin mendapatkan akses yang mudah dengan terlalu berorientasi pada kemudahan produksi dan minimnya biaya produksi sehingga acapkali kolot dengan hasil audiensi kepada pemerintah.

4. Beredarnya Jamu Illegal dan berbahan BKO

Adanya Jamu Illegal ataupun jamu berbahan kimia obat (BKO) membuat KOJAI perlu bekerja ekstra. Penggunaan bahan kimia obat (BKO) menjadi pilihan bagi oknum pedagang bahkan juga perusahaan jamu untuk menekan biaya produksi. Pasalnya dengan penggunaan BKO membuat produksi jamu membutuhkan lebih sedikit bahan daripada tanpa menggunakan BKO atau untuk membuat jamu memiliki ketahanan waktu yang lebih lama daripada tanpa BKO. KOJAI memiliki prinsip pengadaan jamu autentik tanpa bahan kimia obat (BKO). Beredarnya jamu illegal yang mana banyak diantaranya melazimkan produksi jamu berbahan kimia obat membuat KOJAI melakukan penjagaan ekstra agar anggotanya tidak ikut menggunakan BKO sebagai campuran dari bahan produksi.

Terdapat tiga kendala utama dengan beredarnya jamu illegal dan jamu berbahan BKO. Pertama, Penggunaan BKO dapat mengancam keutuhan KOJAI. Penggunaan

BKO yang menjanjikan efisiensi produksi ditakutkan dapat menggoda anggota KOJAI sehingga menghalalkan penggunaan BKO yang mana hal tersebut menentang semangat juang KOJAI. Kedua, Beredarnya jamu ilegal memunculkan kekhawatiran KOJAI bilamana anggotanya tanpa sengaja menjual produk tersebut. Tak bisa dipungkiri pada waktu sekarang terdapat banyak produsen jamu dalam berbagai bentuk baik pabrikan ataupun rumahan. Produksi mereka pastilah akan dijual di pasaran. Pada tingkat pengecer mereka kadang tidak menyadari tentang kelegalan dari produk-produk yang ada sehingga tanpa sengaja mereka menjual produk-produk ilegal tersebut. Hal ini dapat mengarah pada skors, penutupan usaha, penyitaan oleh petugas yang mengetahui adanya produk ilegal yang dijual. Ketiga, tercorengnya nama KOJAI. KOJAI sebagai koperasi yang terkenal dan namanya harum sampai dengan pemerintah pusat sering kali dihadapkan pada tuduhan-tuduhan bila mana ada oknum yang melakukan kenakalan dalam produksi jamu. Terlebih lagi bila oknum tersebut menyebut bahwa dirinya berasal dari kabupaten Sukoharjo. Hal ini menimbulkan benang merah kepada KOJAI yang mana hal tersebut dapat mencoreng nama baik KOJAI.

5. Keanggotaan dan Kepengurusan

Dalam menjalankan KOJAI sampai dengan hari ini, KOJAI telah menuai banyak prestasi dan apresiasi. Walaupun begitu bukan berarti jalan yang ditempuh lurus-lurus saja, bahkan terdapat usaha yang keras diberbagai hal untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Salah satunya adalah usaha mempertahankan internal KOJAI. Anggota KOJAI yang diisi oleh pelaku bisnis jamu Tradisional mayoritas beranggotakan kalangan tua dan berasal dari daerah desa. beberapa diantaranya memiliki pemikiran yang cukup sulit untuk diadakan negosiasi dalam urusan kekoprasian maupun hukum-hukum yang berlaku yang meruanglingkupi urusan perdagangan jamu. Sikap kolot sering kali menjadi kendala KOJAI dalam menyimpulkan solusi. Selain itu kurangnya pengalaman dan cenderung merasa puas dengan kinerja ketua KOJAI, hingga sekarang KOJAI masih dipimpin oleh pemimpin yang sama sejak KOJAI berdiri. Ibu Suwarsi Moertedjo sejak 1995 hingga kini terus menjabat sebagai Ketua Pengurus KOJAI padahal ibu suwarsi moertedjo telah menginginkan pensiun. Atas dasar dorongan para anggota agar tetap menjabat dan rasa cinta terhadap gerakan, bu moertedjo secara suka rela tetap melanjutkan

jabatannya. Hal ini dapat memicu kendala dikemudian hari karena kurangnya minat anggota dalam merencanakan regenerasi Kepemimpinan.⁶⁹

I. Solusi yang ditempuh

Dengan adanya berbagai masalah yang dihadapi, KOJAI tidak habis akal dan menyerah begitu saja. terdapat banyak cara yang dilakukan dan menjadi solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Cara tersebut diringkas dalam beberapa bentuk yaitu:⁷⁰

1. Audiensi/Lobbying

Dalam menangani Perizinan yang dirasa sulit dan masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum dan kebijakan pemerintah, KOJAI secara aktif menjadi wakil dari anggota-anggotanya maupun individu atau kelompok pelaku jamu diluar anggotanya untuk melakukan audiensi dan negosiasi kepada pemerintah yang ada mulai dari pemerintah daerah sampai dengan pemerintah pusat. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk membuat iklim yang baik dan perkembangan eksistensi jamu yang makin bertambah terutama bagi pelaku jamu yang autentik tidak menggunakan bahan-bahan yang dilarang bahkan BKO.

Hasil dari audiensi dan lobbying tidak selalu berbuah manis bagi permasalahan yang sedang dihadapi. Tetapi berkat kegigihan dan prinsip yang terus dijunjung dan digaungkan, KOJAI mendapat kepercayaan pemerintah dan seringkali memiliki akses yang dipermudah. Hal ini menjadi kabar baik bagi pelaku bisnis jamu di Sukoharjo. Dengan adanya akses khusus membuat perkembangan jamu tradisional yang murni semakin mudah untuk berkembang.

2. Hibauan

Untuk mengatasi gejolak yang terjadi pada anggota, KOJAI melakukan hibauan-himbau. Hibauan ini dilakukan demi mengatasi anggota yang kolot dengan keinginannya dan kurang menerima hasil audiensi kepada pemerintah. Adanya kesulitan penanganan masalah terkait hukum dan kebijakan juga bersumber dari anggota yang terlalu berfokus pada keuntungan individu sehingga KOJAI melakukan solusi dua arah untuk mencapai kesepakatan.

⁶⁹ Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 13 Januari 2021.

⁷⁰ Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 20 April 2021.

Himbauan juga dilakukan untuk menghadapi masalah pada kekoperasian dan masalah-masalah yang lain yang berkaitan dengan internal KOJAI. Ibu Moertedjo menuturkan bahwa tidak mudah untuk mengarahkan anggota-anggotanya hanya dengan peraturan tertulis saja, perlu adanya pendekatan dengan dialog kekeluargaan agar informasi lebih bisa diterima dan dicerna dengan baik.

3. Pengawasan

KOJAI memberlakukan kegiatan pengawasan kepada individu, lokasi, dan area-area yang berhubungan dengan kegiatan jamu di wilayah sukoharjo. Sesekali pengawasan ini juga melibatkan atau dilakukan secara mandiri oleh aparat dan dinas terkait. Hal ini dilakukan untuk menjaga prinsip yang menjadi semangat jamu sukoharjo yakni jamu legal tanpa adanya bahan kimia obat (BKO). Dilakukan pengawasan sebagai upaya untuk menekan beredarnya dan bermunculannya produk serta produsen jamu illegal. Diharapkan dengan adanya pengawasan ini mampu menjadi peringatan bagi oknum-oknum jamu illegal dan berBKO terutama bagi orang luar yang mencoba berbisnis jamu di Kabupaten Sukoharjo.

4. Edukasi

Edukasi menjadi senjata utama bagi solusi yang dihadapi oleh KOJAI. Dengan edukasi kepada masyarakat terutama pelaku bisnis jamu dapat membuahkan kesadaran dan pembekalan sehingga mereka mampu membawa bisnis jamunya ke arah yang semestinya. Edukasi ini dapat dilakukan dengan banyak cara mulai dari berdialog, seminar, lokakarya/pelatihan, himbauan-himbauan, dll. Hal-hal yang menjadi sasaran dari edukasi adalah ranah keanggotaan, keorganisasian, kemampuan (*skill*), sampai dengan penerapan hukum pemerintah.

J. Strategi Pemberdayaan KOJAI

Strategi perlu untuk direncanakan agar suatu tujuan dapat tercapai secara efektif. Dalam rangka mensukseskan tujuan pribadi maupun bersama, individu maupun kelompok perlu menerapkan strategi sehingga usaha-usaha yang ditempuh terlihat jelas mengarah pada terselenggaranya tujuan yang hendak dicapai. Hal ini sangat berkaitan erat dengan efektifitas dan efisiensi, langkah yang tak dipersiapkan dapat membuat masalah baru atau bahkan tidak membuahkan pencapaian maupun prestasi. Sehingga sangat penting suatu strategi perlu untuk diterapkan.

KOJAI memiliki strategi yang dilakukan untuk pemberdayaan anggota-anggotanya. Hal ini dilakukan sebagai usaha meraih kesejahteraan bersama, eksistensi jamu tradisional yang terus berkembang, dan autentikasi/kemurnian jamu tradisional yang terus terjaga. Lewat Strategi ini juga dimaksudkan untuk mengatasi kendala-kendala yang ada dan menciptakan formulasi terbaik agar kemungkinan buruk, tantangan, dan hambatan dapat diminimalisir dan ditepis. Berikut strategi yang dilakukan terapkan oleh KOJAI:⁷¹

1. Membangun Relasi

KOJAI memiliki mimpi yang sangat besar yang mana perlu adanya kinerja kolektif untuk mensukseskan apa yang ingin dituju. KOJAI menyadari ini sehingga melakukan langkah kolaborasi, lobbying, dan bermitra. Hal ini ditujukan agar KOJAI memiliki progres ekstra dengan adanya hubungan yang saling menguntungkan. Adapun yang menjadi relasi dari KOJAI antara lain Pemerintah dan Dinas, Perkumpulan/Paguyuban jamu lain, akademisi, hingga pihak swasta. Hal ini mendorong KOJAI menerima banyak manfaat seperti adanya bantuan, akses hukum, pembinaan, dan partisipasi.

Dampak yang dirasakan dengan adanya relasi sangatlah besar. Pencapaian-pencapaian besar KOJAI hingga kini tidak terlepas dari usaha bersama dari berbagai pihak. Semua itu ditujukan untuk melestarikan warisan leluhur sukoharjo yaitu Jamu Herbal Tradisional yang secara langsung maupun tidak berdampak positif bagi perkembangan bisnis jamu tradisional khususnya anggota KOJAI.

2. Peningkatan Akses Hukum

Sebagai Perkumpulan yang menangani masalah minuman herbal, urusan bisnis minuman jamu terikat dengan banyak sekali peraturan. Adanya hal ini tidak diherankan lagi mengingat peredaran produk seperti ini penting untuk dikontrol agar tidak ada pihak yang melakukan kecurangan dan penipuan. Bertolak dari hal tersebut KOJAI sadar dengan tantangan anggota-anggotanya, sehingga dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggotanya KOJAI melakukan audiensi terhadap dinas-dinas terkait untuk mendapat kemudahan dalam hukum.

⁷¹ Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 13 Januari 2021.

Usaha keras KOJAI berbuah manis. Dengan adanya negosiasi dan kegigihan KOJAI dalam mengkampanyekan Jamu tanpa BKO banyak instansi pemerintah yang memberikan apresiasi dan dukungan terutama berbentuk akses hukum baik pada tingkat daerah maupun pusat. Berikutpun kepada Badan Pengawas Obat dan Makanan Pusat juga turut memberikan dukungan penuh dengan diberikannya Pelayanan Prima untuk urusan KOJAI, pelayanan yang lebih dipermudah, diprioritaskan, tanpa adanya biaya tambahan, dan waktu tempuh yang singkat. Hal ini berimbas baik pada perkembangan anggota KOJAI. Yang mana sudah muncul pengusaha jamu pabrikan yang mampu bersaing dengan produk serupa yang lebih besar seperti jamu borobudur dan sidomuncul.

3. Berpegang Teguh pada Prinsip Dasar KOJAI

Dalam meningkatkan taraf hidup anggotanya KOJAI berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang mereka junjung. Tantangan dan godaan dalam berbisnis jamu sangatlah kompleks mulai dengan penggunaan campuran-campuran dan penjualan dengan cara illegal sampai dengan hari ini tetap menjadi hal yang diwaspadai oleh KOJAI. Oleh karenanya KOJAI selalu berpegang teguh pada Prinsip yang dijunjung, hal ini memungkinkan anggotanya berkembang dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan.

Adapun prinsip-prinsip KOJAI antara lain Persatuan, Kejujuran, dan Disiplin. Dengan semangat persatuan, memungkinkan perkembangan KOJAI dilakukan secara gotong royong dan kekeluargaan sehingga dalam hubungan keanggotaan dan diluar keanggotaan mampu memunculkan iklim saling mendukung. Prinsip kejujuran ditanamkan utamanya sebagai upaya untuk membentengi anggota KOJAI dari berbuat curang. Dengan demikian memungkinkan KOJAI lebih bisa diterima dan dipercaya oleh pihak luar sehingga KOJAI mampu mendapatkan manfaat yang lebih untuk kesejahteraan bersama. Kedisiplinan memanglah menjadi modal utama setiap individu maupun kelompok demi mendapat apa yang mereka cita-citakan. KOJAI sadar akan hal itu, etos kerja yang kuat dipadukan dengan efisiensi waktu menjadi budaya KOJAI dalam usahanya mencapai tujuan yang hendak dicapai.

4. Dorongan Inovasi

Pemberdayaan memang tak luput dari peran aktif pihak penerima manfaat atau pihak yang diberdayakan. Dan inovasi tidaklah jauh dari usaha yang dilakukan oleh

pihak yang sedang meningkatkan kesejahteraan dirinya. KOJAI aktif memberikan stimulus perkembangan usaha bagi anggotanya dari kalangan pengusaha jamu agar mampu mengeluarkan produk-produk terbaru dan lebih kekinian. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan mangsa pasar dan sebagai usaha menyajikan jamu tradisional dengan nuansa modern tanpa meninggalkan kearifan-kearifan yang ada. dorongan inovasi ini mampu menghantarkan pengusaha jamu tradisional sukoharjo untuk memproduksi jamu berbentuk serbuk pada perkembangan awalnya, lalu mulai memproduksi jamu dengan kemasan sirup botol, dan terbaru telah mengeluarkan produk dengan bentuk kapsul.

5. Pengadaan Event

Dalam meningkatkan eksistensi dari segi popularitas dan perluasan pasar, KOJAI aktif mengadakan atau mengikuti berbagai event. Umumnya event tersebut berbentuk pameran dan promosi yang mana dari situ membuka lebih luas kesempatan berelasi bisnis kepada pihak-pihak diluar Sukoharjo hingga pada perusahaan besar. bentuk lain dari event tersebut adalah pengadaan rekormuri minum jamu bersama yang dihadiri peserta berjumlah 15.080 pada tahun 2012. Dan Program pengadaan Desa wisata jamu tradisional yang berada di Desa Nguter. Hal ini membuka peluang besar bagi keberlangsungan jamu tradisional sukoharjo dengan ditandai tidak hanya mengarah pada industri minuman herbal saja tetapi juga periwisata.

6. Pengawasan

Tidaklah mudah untuk membawahi anggota-anggota yang mana dalam menjalankan usahanya terdapat banyak peraturan yang mengikat. Oleh sebab itu, agar iklim sehat dapat terus berlangsung dalam keseharian anggota-anggotanya KOJAI secara konsisten dan kontinyu melakukan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan usaha anggotanya. Hal ini ditujukan utamanya untuk menjaga keutuhan KOJAI. dan dari hal tersebut strategi pengawasan diharapkan mampu membuka peluang positif yang lain seperti persaingan yang sehat, inovasi, pembangunan relasi, dll. Pengawasan menjadi sarana utama agar para penjual jamu mulai dari produsen sampai pengecer agar tetap berada pada pengelolaan daya yang telah diamanahkan.

BAB IV
ANALISIS PERAN KOJAI DALAM PEMBERDAYAAN PENGUSAHA JAMU
TRADISIONAL DI SUKOHARJO

A. Analisis Strategi Pemberdayaan Pengusaha Jamu Sukoharjo

Dalam poin ini penulis memfokuskan pada efektifitas Strategi *Empowerment* yang dilakukan KOJAI terhadap perkembangan Anggotanya. Hal ini dilihat dari langkah-langkah yang ditetapkan dalam mengelola aktifitas atau kegiatan dan usaha-usaha dalam mewujudkan visi dan misi KOJAI. Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI) pada dasarnya telah melakukan berbagai macam upaya yang efektif demi mendorong kesejahteraan anggotanya, akan tetapi dalam pengelolaan upaya tersebut kurang berdampak maksimal disebabkan karena pengorganisasian yang kurang.

Hadirnya KOJAI tidak sekedar menjadi wadah bagi penjual jamu tradisional sebagai ajang kebersamaan saja. Berdirinya KOJAI secara langsung ditujukan sebagai langkah untuk mendorong tumbuhnya kemandirian penjual jamu tradisional sehingga terwujud kesejahteraan. Oleh sebab itu Program atau Kegiatan yang dilakukan oleh KOJAI sarat dengan tujuan pemberdayaan. hal tersebut merujuk pada cita-cita luhur KOJAI untuk melestarikan warisan kearifan lokal dengan berpegang teguh pada 3 prinsip dasar yakni Persatuan, Kejujuran, dan Kedisiplinan. Demi tercapainya cita-cita luhur tersebut, KOJAI berinisiatif menggandeng dan membuka akses bagi pihak-pihak yang ingin bekerja sama dan berbagi manfaat untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada. Semangat Juang yang kuat dan usaha kolektif membuahkan hasil yang terus naik dari waktu ke waktu hingga KOJAI mendapat berbagai macam prestasi, apresiasi, dan pengakuan bahkan sampai tingkat pemerintah pusat.

Apabila dilihat dari program-program dan strategi pemberdayaan yang telah dilakukan KOJAI diatas, dapat kita ketahui bahwasanya langkah-langkah KOJAI telah meliputi bagian-bagian dari langkah *Empowerment* yakni Penciptaan Iklim yang mendukung (*enabling*), penguatan potensi (*empowering*), dan perlindungan dan pembelaan (*Protecting*). Lebih jelasnya dapat kita pahami sebagai berikut:

a. Penciptaan Iklim yang mendukung (*Enabling*)

KOJAI memulai gerakannya dengan mengarah pada segi ini dan terus berlanjut pada kesempatan-kesempatan berikutnya. walau tidak secara langsung ditujukan untuk

membentuk tahapan ini. akan tetapi KOJAI dengan sadar melakukan hal yang berkaitan erat dengan pembentukan iklim yang mendorong perkembangan optimisme dan potensi. Dimulai dari berdirinya KOJAI yang dilatarbelakangi oleh keinginan membuat forum silaturahmi antar pengusaha jamu yang mana hal ini mendorong iklim yang saling mendukung. Lebih lanjut lagi, KOJAI menetapkan arah gerak bagi anggotanya dengan semangat produksi jamu murni tanpa BKO. sehingga dengan melakukan penetapan arah tujuan seluruh anggota maupun pengurus dapat lebih mudah menentukan strategi pengembangan dan penguatan. Kebersamaan lebih diperkuat lagi dengan prinsip dasar yang terus digaungkan dan dipegang teguh oleh internal KOJAI yakni persatuan, kejujuran, dan kedisiplinan membuat langkah pengurus dan anggota KOJAI lebih terarah dan harmonis. lalu peran *enabling* diperkuat dengan Pengawasan. Pengawasan dapat menjadi kontrol bagi pengusaha jamu yang mengalami penurunan semangat dan tidak percaya diri sehingga lewat pengawasan KOJAI dapat melakukan penguatan semangat kembali untuk perbaikan dan evaluasi.

b. Penguatan Potensi (*Empowering*)

Penguatan Potensi adalah hal yang sangat biasa terlihat dalam agenda pemberdayaan. KOJAI memiliki beragam langkah yang menjadi strategi dalam melakukan penguatan Potensi. Garis besar penguatan potensi tersebut mengarah pada Edukasi dan Pengadaan Akses. Dari segi edukasi KOJAI memiliki berbagai macam upaya seperti Seminar, Lokakarya, dan yang menyentuh sendi-sendi kebutuhan pengurus dan anggota KOJAI dan keduanya diperkuat atau diperkaya lagi oleh pihak-pihak yang menjadi mitra KOJAI. Segi Pengadaan Akses memiliki berbagai bentuk peningkatan kapasitas dan dukungan. Dimulai dari Membangun Relasi yang berbentuk relasi bisnis terhadap pelaku bisnis lain ataupun relasi politik terhadap pemerintah dan dinas berkaitan. Relasi bisnis yang dibangun berdampak pada perluasan pasar sementara relasi politik berdampak pada bertambahnya dukungan baik berbentuk moral, hukum, modal, barang, ide, dll. Lalu Pengadaan Event seperti promosi atau pameran. Kegiatan pengadaan event ini memberikan manfaat pada terciptanya akses pasar yang lebih luas lagi sampai dengan kemampuan untuk menjalin mitra dengan produsen besar. dan pengadaan akses yang lain adalah akses hukum dengan mencari kemudahan lewat Perizinan. Hal ini dimaksudkan untuk memperluas dan mempermudah gerak para anggota selain dari dukungan hukum yang telah diberikan atas inisiatif mitra.

c. Perlindungan dan Pembelaan (*Protecting*)

Upaya perlindungan telah banyak dilakukan untuk mempertahankan pertumbuhan jamu tradisional kabupaten sukoharjo. Di mulai dari KOJAI sendiri yang secara aktif menyuarkan hambatan-hambatan yang dialami penjual jamu tradisional baik dalam keanggotaan KOJAI maupun tidak kepada pemerintah dan dinas mulai dari tingkat kabupaten sampai dengan pusat melalui *lobbying* atau audiensi. Selain itu Pemerintah Kabupaten Sukoharjo mendukung keberlangsungan penjual jamu tradisional melalui Perda Kabupaten Sukoharjo dengan memasukkan Jamu Tradisional sebagai Produk Unggulan Daerah atau sebagai UKM Prioritas. Demi mewujudkan hal tersebut pemerintah kabupaten sukoharjo secara aktif mendukung dan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan dalam upaya perlindungan pemberdayaan penjual jamu tradisional Sukoharjo.

Langkah besar pemberdayaan KOJAI terletak pada pembentukan relasi. Dari pembentukan relasi ini tercipta usaha Kolektif yang memberikan dampak nyata bagi eksistensi jamu tradisional antara lain; pertama, mendorong kemajuan penjual jamu menuju pada kesejahteraan. Kesejahteraan tersebut terlihat mulai dari edukasi, pengadaan relasi bisnis, peningkatan operasional, inovasi, hingga kemampuan KOJAI dalam berkontribusi dalam ajang pemerintahan. Kedua, membangun relasi sosial-ekonomi / bisnis dan sosial-politik yang makin meluas dengan adanya hubungan bisnis dengan produsen obat dan jamu tingkat nasional seperti jamu borobudur dan partisipasi dalam kegiatan perumusan Peraturan Presiden. Ketiga, berkembangnya Jamu Tradisional tidak hanya menyentuh pada sektor ekonomi barang konsumsi tetapi juga menyentuh sektor Pariwisata dengan dicanangkannya Desa Wisata Jamu Tradisional Nguter. Usaha bersama ini memungkinkan KOJAI menghimpun manfaat yang lebih banyak dan memberikan dorongan yang lebih besar untuk meraih cita-cita.⁷²

Relasi pertama KOJAI dimulai sejak masa awal pra-koperasi yang mana penjual jamu tradisional sukoharjo bergabung dengan GPJI (Gabungan Pengusaha Jamu Indonesia) yang berpusat di semarang dan menjadi wadah bagi pengusaha jamu jawa tengah. Hubungan tersebut terus terjalin hingga saat ini KOJAI dipercaya menjadi bagian dari kepengurusan GPJI yang sekarang sudah berubah nama menjadi GP Jamu & Obat Tradisional. Masa awal Pembentukan Koperasi, KOJAI berinisiatif membangun relasi dengan pemerintah kabupaten Sukoharjo dan Dinas-Dinas tingkat kabupaten. Hal ini

⁷² Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 20 April 2021.

sebagai langkah awal untuk mendapatkan akses, partisipasi, dan membuka kesempatan Kolaborasi dengan Pemerintah Kabupaten. Setelah mendapat kepercayaan di level pemkab, KOJAI mulai membentuk relasi dengan pemerintah tingkat Provinsi. Lalu setelahnya, maju sampai pada level pemerintah pusat.⁷³

Kegiatan KOJAI pada dasarnya memang ditujukan langsung sebagai strategi pemberdayaan. dan banyak diantaranya dilakukan secara kolaboratif dengan pihak-pihak yang berelasi dengan KOJAI terutama Pemerintah. Kegiatan tersebut antara lain seperti Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan lewat Seminar, Sosialisasi, dan Lokakarya (*Workshop*). Kegiatan-kegiatan yang merujuk pada edukasi dan keterampilan ini menyasar hampir menyeluruh dari aspek-aspek yang menjadi kebutuhan organisasi maupun anggota seperti kekoperasian, pengelolaan simpan-pinjam, pendayaan masyarakat, inovasi dan pengetahuan tentang jamu dan produk-produk herbal, bahaya bahan obat kimia, pasar, hukum dan peraturan, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi dasar awal dan salah satu yang utama bagi pengkapasitasan organisasi maupun anggota dari segi keberdayaan ilmu sehingga mampu melakukan langkah lanjutan dan merealisasikan ide dan mengembangkan inovasi. Selanjutnya adanya kegiatan pameran, promosi, dan pemasaran. Kegiatan ini menjadi fasilitator bagi penjual jamu tradisional sukoharjo terutama anggota KOJAI yang secara langsung memberikan pengaruh pada perkembangan bisnis terutama pada meluasnya pasar jamu tradisional. lewat kegiatan ini berbagai pihak mampu mengenal identitas dan potensi dari kabupaten sukoharjo yang berimbas pada terbentuknya relasi bisnis. Adanya kegiatan ini membuat para pedagang jamu tradisional mampu bermitra dengan pengusaha luar kota dan juga luar provinsi dengan mudah. Arus kemitraan bisnis ini secara langsung diawasi dan diseleksi oleh KOJAI yang mana berpengaruh pada pemberian kesempatan bagi anggota-anggota KOJAI yang berada di garis ekonomi paling bawah atau perkembangan bisnisnya paling terbelakang sehingga mampu memberikan dorongan kesejahteraan. Selanjutnya, adanya peningkatan operasional mulai dari pemodalan sampai dengan pengadaan peralatan. Adapun yang beberapa bentuk dukungan tersebut yakni Bantuan Langsung Tunai, Bantuan dana untuk pengadaan APD (Alat Pelindung Diri), Bantuan Modal Bergilir, Bantuan Alat Produksi Pabrik dengan total mencapai 1 Miliar, dan sebagainya. Dukungan tersebut diberikan ada yang sifatnya sekali beri dan ada yang bersifat rutin setiap beberapa waktu sekali. KOJAI menjadi pihak penghubung antara pemberi dengan penerima. Adanya dukungan dengan

⁷³ Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 13 Januari 2021.

bentuk peralatan dan modal memungkinkan terjadinya peningkatan produksi dan oleh para produsen sehingga laju produksi lebih efektif dan efisien, walau dalam pengadaannya hingga sekarang dapat dikatakan belum menyeluruh.⁷⁴ Dan untuk mendorong efektifitas dari keseluruhan upaya pemberdayaan, KOJAI menerapkan pengawasan kepada para anggotanya dan melakukan *lobbying* terkait hukum dan kebijakan. Pengawasan dilakukan sebagai dorongan terhadap anggota KOJAI agar tetap berpegang pada prinsip, visi, misi, dan cita-cita KOJAI. Sementara *lobbying* dilakukan agar mempermudah penjual jamu tradisional untuk berkembang. Keduanya diupayakan agar langkah-langkah pemberdayaan yang lain dapat berjalan selaras dengan apa yang menjadi tujuan bersama sehingga kebermanfaatan upaya-upaya pemberdayaan mampu berdampak maksimal.⁷⁵

Usaha-usaha tersebut memberikan dampak yang berangsur-angsur naik. Disebabkan dari proses kompleks pemberdayaan yang melibatkan berbagai pihak tersebut banyak penjual jamu baik anggota KOJAI maupun tidak mengalami kenaikan kesejahteraan.⁷⁶ Dalam anggota KOJAI sendiri hingga sekarang terdapat 12 pengusaha jamu pabrikan yang berbadan izin. Hal tersebut juga membuahkan harumnya nama baik Jamu Tradisional Sukoharjo hingga nasional dan direspon langsung oleh menteri terkait. Lewat pemberdayaan tersebut inovasi-inovasi produksi terus berkembang. Pada mulanya penjual jamu tradisional hanya menjual bahan baku jamu, jamu siap minum, dan empon dan dedaunan yang dikemas sebagai racikan yang belum mengenal pengawetan, berubah menjadi mengenal metode pengeringan, berlanjut dengan menerapkan metode kemasan bubuk, dan terus berkembang hingga mampu mengeluarkan produk kemasan sirup botol dan kapsul seperti obat. Dari usaha tersebut juga membuat KOJAI mencanangkan Desa Wisata Jamu dan Cafe Jamu Tradisional yang telah diresmikan pada tahun 2012 yang direlasasikan atas kerja bersama Pemkab Sukoharjo, BPOM RI, dan Perusahaan Swasta KONIMEX. Hingga KOJAI dipercaya Pemerintah Pusat BAPPENAS untuk ambil bagian pada rencana Peraturan Presiden yang berkaitan dengan UKM Unggulan dan Jamu Tradisional.⁷⁷

⁷⁴ Sumber Data Primer. Wawancara Kepada Ibu Vivi pada 29 April 2021.

⁷⁵ Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 20 April 2021.

⁷⁶ Sumber Data Primer. Wawancara Kepada Ibu Vivi pada 29 April 2021.

⁷⁷ Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 20 April 2021.

Bertolak dari Langkah-Langkah KOJAI yang telah sesuai dengan poin utama Strategi Pemberdayaan, upaya-upaya pemberdayaan KOJAI juga telah mencakup seluruh Indikator Keberhasilan Pemberdayaan. Antara lain :

- a) *Access*, KOJAI memiliki banyak pilihan dan cara yang ditempuh dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Upaya-upaya tersebut selain dari KOJAI sendiri juga berasal dari pihak-pihak yang bekerja sama dengannya.
- b) *Everage*, KOJAI secara aktif berpartisipasi terhadap pemberdayaan jamu tradisional sukoharjo. Mulai dari mengusulkan gagasan, melakukan audiensi terhadap pemerintah terkait dalam rangka untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang berhubungan dengan pemerintah tersebut, ataupun dalam aktifitas kemitraan.
- c) *Choices*, KOJAI memiliki kebebasan dalam menentukan arah perkembangan pemberdayaannya. Hal tersebut terbukti dari inisitif pembentukan relasi dalam rangka mendongkrak usaha kemajuannya berasal dari KOJAI. Berikutpun opsi-opsi yang lain.
- d) *Status*, usaha-usaha pemberdayaan KOJAI membuat nama KOJAI baik dari segi organisasi maupun anggota diakui dan dipercaya baik oleh pihak-pihak yang ada. Jamu tradisional menjadi bagian paling unggul dari PUD (Produk Unggulan Daerah) yang mana prestasi ini diraih atas partisipasi aktif Anggota-anggota KOJAI.
- e) *Critical Reflection Capability*, Kemandirian yang ada pada KOJAI maupun anggotanya mendorong mereka mampu untuk menganalisis opsi-opsi sebagai solusi dari permasalahan hidupnya. Hal ini tercipta dari iklim KOJAI yang mendukung dengan berbagai kegiatan edukasi dan keterampilannya.
- f) *Legitimation*, KOJAI mendapat pengakuan dari berbagai pihak dari upaya kemajuan jamu tradisional sukoharjo. Hal ini dapat dilihat dari apresiasi-apresiasi yang diberikan kepada KOJAI dan bukti dari adanya berbagai data-data penelitian dari akademisi.
- g) *Dicipline*, gerak KOJAI tidak hanya sekedar usaha tanpa tujuan dan tanpa prinsip yang dipegang. Dalam upaya-upayanya memberdayakan kelompoknya KOJAI selalu merujuk pada prinsip dasar, visi, misi, dan cita-cita KOJAI. Sehingga menandakan bahwa dalam usaha-usaha ini KOJAI mampu menetapkan Standar mutunya sendiri.
- h) *Creative Perception*, tak diragukan lagi kemampuan KOJAI dalam menentukan inovasi dan kreasi. Inovasi dan kreasi tersebut membuat KOJAI memiliki Cafe Jamu

Tradisional dan Pengadaan Desa Wisata Jamu Nguter dan Berbagai Produk Jamu Tradisional yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.

Sehingga dari penjelasan diatas kita ketahui bahwasanya Pemberdayaan yang dilakukan KOJAI dapat dikatakan mencapai pada kata Sempurna dari strategi dan indikator keberhasilan pemberdayaan. akan tetapi pemberdayaan KOJAI dirasa kurang optimal. Sejah ini pemberdayaan KOJAI memang dinilai baik dilihat pada perannya secara langsung bagi Pengusaha Jamu tradisional. akan tetapi KOJAI mengalami ketidakberdayaan pada segi keorganisasian khususnya Manajemen Organisasi. Hal dapat diketahui dengan melihat pada Struktural Organisasi KOJAI yang dinilai sederhana dan Sistem Regenerasi Kepemimpinan yang kurang menyeluruh.

KOJAI memiliki agenda-agenda yang besar dan banyak dengan berbagai pihak yang turut serta memeriahkan dan mendukung agenda-agenda tersebut. selain itu tidak jarang pula kesibukan KOJAI bertambah dengan proyek kegiatan lain dari mitra KOJAI yang mengikutsertakan KOJAI dalam kegiatan mereka. padahal dilain dari kegiatan-kegiatan yang begitu banyak, KOJAI masih memiliki banyak rintangan dan permasalahan yang perlu dihadapi. Sayangnya, dengan berbagai kesibukan dan target yang dihadapi KOJAI KOJAI memiliki struktural organisasi yang masih sama pada saat awal berdiri dan kurang diperbaharui dengan menyesuaikan kebutuhan, kesibukan, dan permasalahan yang sekarang.

KOJAI perlu untuk menetapkan sistem regenerasi kepemimpinan yang menyeluruh dikarenakan sejak KOJAI berdiri hingga sekarang KOJAI kurang melakukan peremajaan kepemimpinan. Hal ini dapat diketahui dari 26 tahun KOJAI berdiri tidak melakukan sistem regenerasi kepemimpinan berkala dan hanya melakukan pergantian kepemimpinan pada beberapa jabatan dibawah ketua saja dengan ketua tetap sama sejak awal berdiri yakni ibu Suwarsi Moertedjo. Hal ini menyebabkan sikap kebergantungan dan kurangnya kemandirian dalam mengelola paguyuban/koperasi oleh anggota KOJAI kepada Ibu Moertedjo. hingga masa ibu Moertedjo mengharapkan pensiun, anggota KOJAI tetap meminta untuk ibu Suwarsi Moertedjo tetap mengambil Jabatan Ketua.

Sehingga disini dapat kita sadari bahwa perlu adanya pengkapasitasan organisasi yang lebih lagi terutama pada dua titik yang sudah dijelaskan diatas yakni Struktural Organisasi dan Regenerasi Kepemimpinan. Struktur organisasi yang baik dapat memberikan pengaruh pada jalannya fungsi-fungsi KOJAI secara optimal. Regenerasi

Kepemimpinan perlu dilakukan agar struktural diisi oleh individu yang lebih kompeten dan lebih mampu dibebani tugas. Adanya regenerasi membuat pihak yang tergabung lebih terdorong untuk merasa memiliki dan tidak mudah bergantung kepada pihak yang dirasa lebih unggul. Sehingga meminimalisir iklim kebergantungan. Sementara untuk meminimalisir kinerja yang ditakutkan tidak sebanding dengan kepemimpinan sebelumnya maka perlu adanya strategi pengkapasitasan dengan kaderisasi dan pembinaan.

Hal ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Wrihatnolo & Soebiato (2007) dalam tahapan strategi pemberdayaannya bahwa perlu adanya pengkapasitasan organisasi dengan salah satu bentuknya yaitu menyesuaikan struktural organisasi dengan kebutuhan agar tercipta manajemen yang efisien dalam tatakelola organisasi (*structure follow function*) dan pengkapasitasan nilai yang tercermin dengan aturan-aturan atau hukum yang ada pada organisasi tersebut.

Memang, hal ini tidak secara langsung memberikan dampak pada perkembangan pada pengusaha Jamu tradisional. akan tetapi bila dua poin ketidakberdayaan KOJAI dari segi Manajemen Organisasi ini tidak diatasi, hal ini dapat menjadi ancaman bagi eksistensi KOJAI kedepannya. Dengan berakhirnya kepemimpinan lama yang kurang mampu melakukan estafet kepemimpinan dan membuat budaya positif secara baik (salah satunya menumbuhkan kemandirian dan menghilangkan ketergantungan), hal ini dapat berakibat pada ketidakmampuan kepemimpinan selanjutnya untuk melanjutkan usaha-usaha KOJAI yang telah diperjuangkan selama ini dengan maksimal dan semestinya. sehingga ditakutkan menjadi sebuah *chaos* atau kekacauan yang besar dalam waktu yang tak bisa diperkirakan dan bahkan bisa terus berlanjut. Sehingga dapat membuat kepercayaan-kepercayaan, akses, apresiasi, dan prestasi KOJAI menghilang atau dicabut. Apabila momok menakutkan ini terjadi, maka kemungkinan besar peran KOJAI pun berakhir.

KOJAI memiliki iklim keagamaan yang baik. Yang mana dari iklim keagamaan tersebut menciptakan pemberdayaan yang kaya akan nilai nilai islam. Berpegang dengan pertimbangan hukum dan nilai-nilai moral agama menjadi norma tersendiri bagi KOJAI dalam mengelola seluruh aktifitas KOJAI. Hal ini juga didukung dengan keanggotaan KOJAI yang diisi oleh pemeluk agama islam. Memungkinkan aktifitas dengan nuasa islam berkembang dalam keberlangsungan KOJAI.

Iklm agama yang bagus dapat dilihat dari rutinitas dan keseharian KOJAI. dalam menjalankan misi pemberdayaan KOJAI, Pengurus KOJAI menempatkan usaha-usaha pengelolaannya sebagai sarana untuk mengharap pahala kepada Allah ta'ala. Oleh sebabnya ibu moertedjo dan rekan-rekannya rela untuk tetap berkontribusi tanpa mengharap adanya bayaran tertentu dilain dari pihak-pihak yang memang diangkat sebagai karyawan KOJAI. KOJAI juga kerap menghadirkan acara-acara keagamaan dan tausiyah terutama dalam momentum halal bi halal. Dalam menjalankan kegiatan bisnis, anggota-anggota KOJAI menempatkan urusan agama sebagai tujuan berbisnisnya. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian keagamaan yang membutuhkan biaya tinggi yakni bahwa anggota KOJAI banyak yang telah menunaikan rukun islam ke 5 yaitu Ibadah Haji. Kemampuan untuk menunaikan ibadah Haji didapat atas usaha keras mengelola usaha jamu tradisional yang sudah menjadi impian sejak lama. Dalam kegiatan bermasyarakat terlihat pada rutinitas keseharian yang seringkali mengangkat pembahasan terkait dengan keagamaan sebagai perbincangan pada grup komunikasi daring Whatsapp dengan saling membagikan video tausiyah. Selain itu mereka juga aktif dalam kegiatan keagamaan dilingkungan karena kebanyakan dari anggota KOJAI bertetangga.⁷⁸

Pemberdayaan yang berbasis nilai agama menjadi tolak ukur KOJAI. KOJAI selalu berpegang kepada tiga Prinsip dasarnya yang mana dari ketiganya dibangun dan dijunjung atas dasar mengharap pahala dan menghindari dari dosa. Ketiganya yakni persatuan, kejujuran, dan kedisiplinan adalah representasi dari semangat juang islam dalam bermuamalah sehingga seluruh kegiatan yang dilakukan dan permasalahan-permasalahan yang diharapi selalu memperhatikan segi keberkahannya. Dalam menjalankan fungsi pengawasan KOJAI selalu menghimbau kepada anggota-anggotanya untuk tetap menggunakan harga pasar dan terdapat larangan keras untuk melakukan permainan harga. Bersama aparat KOJAI aktif agar tetap berada pada ranah yang sehat dan menuju ke keberkahan. Pada dasarnya usaha-usaha KOJAI telah sesuai dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat islam antara lain;

- a) *Ukhuwah*, Prinsip *ukhuwah* sangatlah kental dengan KOJAI. Prinsip Ukhuwah dapat ditemui dengan adanya prinsip Persatuan yang ada di KOJAI. Seluruh pihak yang bergabung dengan KOJAI perlu berpegang pada visi, misi, dan prinsip KOJAI. Hal ini ditujukan agar terciptanya keselarasan dan usaha untuk sejahtera bersama. KOJAI

⁷⁸ Sumber Data Primer. Wawancara kepada Ibu Murtejo pada 20 April 2021.

menghimbau kepada seluruh anggotanya untuk saling menghormati satu dengan yang lain dengan mereka tidak saling berebut konsumen. KOJAI menghimbau untuk tiap anggotanya memiliki produk unggulan sendiri sehingga tidak ada iklim saling menjatuhkan. KOJAI juga membuat kegiatan-kegiatannya bersifat saling tolong menolong sehingga memungkinkan *ukhuwah* tetap tumbuh dalam badan KOJAI.

- b) *Ta'awun*, Tolong menolong menjadi hal yang wajar dan fundamental bagi lingkungan KOJAI. KOJAI sendiri dalam mengusahakan cita-citanya menggandeng banyak pihak yang saling memberikan manfaat dan dukungan demi tercapainya tujuan bersama. Sementara dalam kegiatan-kegiatan KOJAI selalu ada pembagian peran dan bergantian. Anggota-anggota KOJAI sering dipercaya untuk mengisi seminar dan pelatihan bagi pihak luar ataupun bagi anggota KOJAI sendiri yang dirasa kurang berdaya. Dan juga berbagai kegiatan KOJAI yang sering dilakukan secara gotong royong untuk kemakmuran bersama. Serta dalam hal bisnis KOJAI menghimbau untuk memberikan harga yang lebih murah kepada sesama anggotanya atau pihak-pihak yang membutuhkan bila mampu.
- c) *Persamaan Derajat*. Tidak ada perbedaan di dalam tubuh KOJAI untuk saling mendapatkan manfaat. Semua memiliki kesempatan yang sama dan kedudukan yang sama. hal yang membedakan satu dengan yang lainnya dalam KOJAI adalah etos kerja. Bagi mereka yang bersemangat dan kerja keras maka manfaat yang dia dapat akan lebih besar daripada yang tidak memaksimalkan kesempatan-kesempatan yang ada.

Maka dari sini dapat kita pahami bahwasanya pemberdayaan yang dilakukan KOJAI sudah sesuai dengan Pemberdayaan dalam Ekonomi islam. Pemberdayaan yang selaras dengan Pemberdayaan Umat ini terjadi karena adanya iklim keagamaan baik yang sudah mengakar dalam keseharian KOJAI. Iklim keagamaan yang baik tersebut muncul atas dorongan bahwa anggota KOJAI tidak hanya diisi oleh pemeluk islam tetapi juga menjadikan islam sebagai pandangan hidup mereka. sehingga hal tersebut menjadi faktor utama terciptanya kesesuai dengan nilai-nilai pemberdayaan umat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan analisis yang telah dilaksanakan berkaitan dengan peran kojai dalam pemberdayaan pengusaha jamu tradisional sukoharjo yang berfokus pada efektifitas strategi *empowerment*. Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI) memiliki strategi pemberdayaan yang begitu kompleks dan menyeluruh. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada lingkungan dalam KOJAI saja akan tetapi juga kepada pihak-pihak yang ada di luar KOJAI. Pemberdayaan KOJAI terlaksana dengan sangat baik. Ditinjau dari penerapannya KOJAI berstrategi begitu ideal memenuhi poin-poin strategi pemberdayaan. dan pelaksanaan pemberdayaan juga telah memenuhi indikator-indikator keberhasilan pemberdayaan.

Walaupun begitu KOJAI terlalu berfokus kepada pemberdayaan untuk anggota dan kurang memperhatikan segi kapasitas organisasi. Terdapat permasalahan yang belum ditangani akibat dari kurangnya kemampuan organisasi dalam menindaklanjutinya. Hal ini menunjukkan perlu adanya perhatian dalam hal mengkapasitasi organisasi. Pengkapasitan Organisasi dilakukan dengan tujuan demi memaksimalkan potensi dan output dari usaha-usaha yang diadakan sehingga peran KOJAI akan terus eksis.

Pemberdayaan yang dilakukan KOJAI memiliki kesesuaian dengan Pemberdayaan dalam Ekonomi Islam atau dalam bahasa ekonomi islam disebut dengan Pemberdayaan Umat. Keselarasan ini tercipta dari adanya pemeluk islam yang menjadi golongan tunggal dalam badan KOJAI. Selain itu mereka adalah pemeluk islam yang taat yang senantiasa berusaha menerapkan nilai-nilai islam pada kehidupannya. Sehingga kondisi Pemberdayaan yang selaras dengan Pemberdayaan Syariah bukanlah atas hasil kesengajaan dari kecakapan ilmu dalam bidang pemberdayaan umat. Tetapi kondisi ini tercipta secara tidak langsung hasil dari penerapan nilai-nilai islam dalam kehidupan bermuamalah.

B. Saran

Setelah menyimpulkan berbagai macam keadaan KOJAI, pada poin ini penulis ingin memberikan beberapa penyampaian yang semoga menjadi batu loncatan untuk menjadi lebih baik lagi.

1. Perlu adanya *empowering* organisasi. Dalam mengatasi berbagai masalah yang mendasar perlu adanya pengkapasitasan organisasi. Hal ini memungkinkan organisasi mampu mengotrol dinamika permasalahan yang nantinya akan dihadapi. Pengkapasitasan organisasi yang dimaksud dapat dimulai dengan membuat struktur yang menghimpun fungsi yang ada sehingga tercipta manajemen yang efisien dengan kinerja lebih efektif (*Structure follow fuction*).
2. Perlu adanya regenerasi dan kaderisasi kepemimpinan. Untuk memaksimalkan peran pengurus, maka kepengurusan perlu untuk memberlakukan regenerasi hal ini memungkinkan organisasi dijalankan oleh orang yang lebih kompeten. Regenerasi kepemimpinan juga akan membuahkan rasa memiliki oleh lebih banyak orang. Sehingga meminimalisir iklim kebergantungan kepada satu pihak saja.
3. Perlu adanya evaluasi secara rutin dan usaha untuk menemukan solusi bersama. Sehingga permasalahan yang hadir tidak akan bertahan lama atau berkembang lebih parah lagi.
4. Perlu adanya penambahan anggota secara rutin agar akses-akses dan kelebihan yang dimiliki KOJAI dapat dimiliki dan dimanfaatkan pihak yang lebih besar lagi. Sehingga hal ini mampu membuat cita-cita KOJAI untuk memakmurkan jamu tradisional Sukoharjo akan lebih terealisasi.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Ta'ala karena hanya Ia-lah yang patut untuk dipuji dan hanya dari-Nya lah sumber dari segala solusi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Peran KOJAI dalam Pemberdayaan Pengusaha Jamu Tradisional Sukoharjo” dengan baik dan penuh akan hikmah meskipun banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna.

Dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang meliputi sistematika penulisan, bahasa penyampaian, dan kekeliruan yang lain. dikarenakan dari berbagai keterbatasan yang dimiliki penulis maka penulis sadari bahwa sangat membutuhkan saran maupun kritik yang konstruktif bagi karya ini sehingga dapat memberikan kebermanfaatan yang lebih baik dan sempurna daripada sebelumnya bagi semua pihak.

Dengan ini penulis mengucapkan *Jazakumullahu Khairan Katsiran* sebagai tanda terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan mendo'akan serta

memberikan dorongan sehingga skripsi ini sampai pada bagian penutup ini. Semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan kebaikan-kebaikan kepada para pihak-pihak yang telah berjasa. *Akhiru kalam, Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adma, Shella Selvia Adi. Pengembangan Kampung Jamu Nguter sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Sukoharjo. Surakarta. *Tugas Akhir*. UNS. 2015.
- Ali, Zainudin. Metode Penelitian Hukum. Jakarta. Sinar Grafika. 2014.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi. CV Jejak. 2018.
- Aravik, Havis. Ekonomi Islam. Konsep, Teori dan Aplikasi serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai Al-Maududi. Malang. Empatdua. 2016.
- Arifin, Widayat. Keberlangsungan Industri Jamu Serbuk dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi UMS*. Surakarta. 2010.
- Azizah, Siti Nur dan Muhfiatun. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *Aplikasia : Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol. 17 No. 2. 2017.
- Azwar, Saifuddin. Metode Penelitian. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2001.
- Daulay, Raihanah. Pengembangan Usaha Mikro untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam di Kota Medan. *Jurnal Miqot*. Volume 40. Nomor 1. 2016.
- Hadi, Agus Purbathin. *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi, dan Kelembagaan dalam Pembangunan*. <http://suniscome.50webs.com/32%20Konsep%20Pemberdayaan%20Partisipasi%20Kelembagaan.pdf>
- Hasanah, Hasyim. Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*. Volume 8. Nomor 1. 2016.
- Herdiansyah, Haris. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta. Salemba Humanika. 2012.
- <https://jamusukoharjo.wordpress.com> diakses pada 5 April 2021.
- Istan, Muhammad. Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam, Al-Falah. *Journal of Islamic Economics*. Volume 2. Nomor 1. 2017.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Edisi Terjemahan Menyamping Al-Urjuwan*. Surakarta. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2015.
- Khoiriyah, Mar'atul. Strategi Pemberdayaan Kampung Jamu Menurut Tinjauan Pemberdayaan Syariah. *Skripsi UIN Walisongo*. Semarang. 2019.
- Kristiyanti, Mariana. Peran Strategis Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam Pembangunan Nasional. *Majalah Ilmiah Informatika*. Vol. 3 No. 1. 2012.

- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung. Alfabeta. 2019.
- Nadzir, Mohammad. Membangunan Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren. *Jurnal Economica*. Volume 6. Nomor 1. 2015.
- Noor, Munawar. Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Civis*. Volume 1. Nomor 2. 2011.
- Nurdin, Ahmad Iman, dkk. *Eksistensi Jamu sebagai minuman tradisional di dunia penelitian modern dan potensinya dalam kajian in silico*, pada Prosiding Seminar Nasional IV 2018 dengan tema Peran Biologi dan Pendidikan Biologi dalam Revolusi Industri 4.0 dan Mendukung Pencapaian Sustainability Development Goals (SDG's). 2018.
- Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo nomor 16 tahun 2018.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 7 Tahun 2007.
- Prabawa, Harsa Wara dan Andhin Dyas Fitriani. Mempertahankan Eksistensi Jamu Tradisional Melalui Perubahan Desain Pengemasan dan pemasaran. *Dedikasi: Community Service Report*. Volume 1. Nomor 1. 2019.
- Pratikto, Heri, *Pembelajaran Kewirausahaan dan Pemberdayaan UMKM Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguat Ekonomi*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi disampaikan pada sidang terbuka senat Universitas Negeri Malang. 2015.
- Sany, Ulfi Putra. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Volume 39. Nomor 1. 2019.
- Saswito, Efendi Eko. CSR dan Pemberdayaan Masyarakat Teori, Model, serta Implementasi di Kota Mataram. Yogyakarta. CV Genta Fisa Utama. 2020.
- Sedyastuti, Kristina. Analisis Pemberdayaan UMKM dan Peningkatan Daya Saing dalam Kancan Pasar Global. *Inobis : Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*. Vol. 2 No. 1. 2018.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius dan Seodjito Sosrodihardjo. Metode Penelitian Sosial Edisi Revisi. Jakarta. Pustaka Obor. 2014.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung. Alfabeta. 2010.
- Suryadi, Matthoriq dan Mochamad Rozikin. Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Publik*. Volume 2. Nomor 3. 2014.
- Triyatno. Fungsi dan Peran Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI) terhadap industri jamu di Sukoharjo tahun 1995-2012 (Kajian Sosial Ekonomi. *Skripsi UNS*. Surakarta. 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992.

Wibowo, Mursit Tri. Strategi Komunikasi Pembangunan dalam Mempertahankan Kualitas Jamu Tradisional. *Skripsi UMS*. Surakarta. 2017.

Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. Manajemen Pemberdayaan sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta. Elex Media. 2007.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan Wawancara

Wawancara kepada Pengurus KOJAI Sesi Pertama Bagian Pengenalan Jamu dan KOJAI

Nama : Hj. Suwarsi Moertedjo

Jabatan : Ketua Koperasi Jamu Indonesia

1. Bagaimana Sejarah Jamu Tradisional Sukoharjo?
2. Bagaimana Sejarah berkembangnya produksi Jamu Tradisional Sukoharjo?
3. Bagaimana Sejarah Berkembangnya KOJAI?
4. Bagaimana Visi dan Misi yang ada pada KOJAI?
5. Apa saja Aktifitas/Kegiatan yang ada dalam ruang lingkup KOJAI?
6. Bagaimana Perkembangan Keanggotaan KOJAI?

Wawancara kepada Pengurus KOJAI Sesi Kedua Bagian Strategi Pemberdayaan KOJAI

Nama : Hj. Suwarsi Moertedjo

Jabatan : Ketua Koperasi Jamu Indonesia

1. Siapa saja pihak-pihak yang menjadi relasi/mitra KOJAI?
2. Apa Peran dan Manfaat terbentuknya relasi tersebut?
3. Mengapa KOJAI mengalami Penurunan anggota?
4. Bagaimana Kendala-Kendala yang dihadapi KOJAI?
5. Bagaimana langkah yang ditetapkan KOJAI dalam mengatasi kendala?
6. Bagaimana Strategi KOJAI dalam memberdayakan anggota-anggotanya?
7. Bagaimana Iklim keagamaan yang terbangun di dalam KOJAI?

Wawancara kepada Anggota KOJAI
Bagian Aktualisasi Pemberdayaan KOJAI

Nama : Ibu Vivi

Jabatan : Pemilki CV. Wisnu JKW

1. Sudah berapa lama berbisnis di dunia Jamu?
2. Sudah berapa lama menjadi anggota KOJAI?
3. Kegiatan apa saja yang sudah anda ikuti di KOJAI?
4. Kesulitan-kesulitan apa yang anda alami sebelum bergabung dengan KOJAI?
5. Manfaat apa yang anda dapatkan setelah bergabung di KOJAI?
6. Kontribusi apa yang anda berikan selama menjadi anggota KOJAI?
7. Hal-hal apa saja yang belum anda dapatkan selama bergabung di KOJAI?
8. Masukan apa yang dapat anda berikan untuk KOJAI?

Lampiran 2 : Dokumentasi Kegiatan



Foto Wawancara Bersama Ketua KOJAI Ibu Suwarsi Moertedjo





Pasar Jamu Nguter



Kafe Jamu Sukoharjo



Gapura Desa Wisata Jamu Tradisional Nguter



Kantor KOJAI Sukoharjo



Patung Jamu

Lampiran 3 : Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan telp/Fax (024)7808454 Semarang 50185
website : febi. Walisongo.ac.id – Email febi @ walisongo.ac.id

Nomor : B-33/Un.10.5/D1/PP.00.9/01/2021 06 Januari 2021
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Pra Riset / Penelitian

Kedada Yth :
Kepala Paguyuban KOJAI Sukoharjo
Di Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi unuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan ini kami memohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin pra riset kepada :

Nama : Osama Donny Kosasih
Nim : 1705026077
Semester : VII
Jurusan / Prodi : S.1 Ekonomi Islam
Alamat : -
Tujuan Penelitian : Mencari data untuk penyusunan Skripsi
Judul Skripsi : Analisis Eksistensi Jamu Sebagai Local Wisdrom di Kabupaten Sukoharjo dalam Perspektif Bisnis Syariah
Waktu Penelitian : Rabu, 13 Januari 2021
Lokasi Penelitian : Jln. Mayor Sunaryo no. 8 Sukoharjo

Demikian surat permohonan pra riset, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan telp/Fax (024)7608454 Semarang 50185
website : febi. Walisongo.ac.id – Email febi @ walisongo.ac.id

Nomor : 1215/Un.10.5/D1/PG.00.00/03/2021
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Riset / Penelitian

29 Maret 2021

Kedada Yth :
Ketua Koperasi Jamu Indonesia, Ibu Suwarsi Moertedjo
Di Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan ini kami memohon kesediaan Bapak / Ibu memberikan izin riset kepada :

Nama : Osama Donny Kosasih
Nim : 1705026077
Semester : VIII
Jurusan / Prodi : S1 Ekonomi Islam
Alamat : Dompilan, RT 1/IX, Kel. Sidorejo, Kec. Bendosari, Kab. Sukoharjo
Tujuan Penelitian : Mencari data untuk penyusunan Skripsi
Judul Skripsi : STRATEGI PEMBERDAYAAN JAMU TRADISIONAL SUKOHARJO MENURUT TINJAUAN EKONOMI ISLAM (Studi di KOJAI Sukoharjo)
Waktu Penelitian : 13 April 2021
Lokasi Penelitian : Jln. Mayor Sunaryo no. 8 Sukoharjo

Demikian surat permohonan riset, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
Institusi / Lembaga,



Tembusan :
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang

BIODATA PENULIS

Data Diri

Nama Lengkap : Osama Donny Kosasih
Tempat/Tgl. Lahir : Sukoharjo, 27 Desember 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Lajang
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Dompilan, RT 1/IX Desa Sidorejo, Kec. Bendosari, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah.
E-mail : osamakosasih@gmail.com
No. Telp/HP : +62 812-2562-5717

Pendidikan Formal

1. MI Negeri Sukoharjo Tahun Lulus 2011
2. MTs Negeri 2 Sukoharjo Tahun Lulus 2014
3. SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo 2017

Pengalaman Organisasi

1. Ketua Umum Sukoharjo Mengajar tahun 2017
2. Inisiator Kelas Inspirasi Sukoharjo
3. Pengarah Kelas Inspirasi Sukoharjo 2017-2019
4. Dewan Pengarah Sukoharjo Mengajar 2018-2019
5. Inisiator SKAM Project PASBERMUTU
6. President of Indonesian Youth Space 2019
7. Ketua Umum PK IMM Sayf Battar UIN Walisongo Semarang 2019

Dengan penuh rasa tanggung jawab demikianlah daftar riwayat hidup yang saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat bermanfaat sebagaimana mestinya dan dapat mendatangkan ridho Allah. Saya Mengucapkan Terimakasih.

Semarang, 14 Juni 2021

Penulis



Osama Donny K

170506077